BAB I

PENDAHULUAN

Secara yuridis pelaksanaan pendidikan karakter ini merupakan program Nasional yang didasarkan pada program Kemendiknas yang tertuang dalam surat edaran Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 384/MPN/LL 2011 Tanggal 18 Juli 2011, hal pelaksanaan Pendidikan Karakter diseluruh Satuan Pendidikan. Tentunya hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Dalam undang-undang tersebut, menegaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Sisdiknas bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlaq Mulia, Sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[1] Kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlaq menekankan pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara sebagai sumber daya manusia dan potensi generasi yang akan datang supaya mempunyai landasan iman kepada Allah serta mempunyai akhlaqul karimah.

[1] Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), cet. ke-1, P. 147-148

A. Latar Belakang Masalah

Krisis akhlaq disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah), karena itu, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga Negara yang lebih baik. Memaknai hal tersebut reposisi, re-evaluasi, redefinisi pendidikan nilai bagi generasi muda bangsa sangat diperlukan.

Terpuruknya bangsa dan Negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlaq. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minum-minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Keadaan seperti itu, terutama krisis akhlaq terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsa.[2]

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam

---

[2] Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) cet. Pertama, 17

pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.

Di sisi lain, tidak dipungkiri bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotor. Di samping itu, penilaian dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa.[3]

Kurikulum merupakan "chip" yang berisi berbagai keinginan dan harapan dari suatu komunitas masyarakat tertentu untuk memperbaiki keadaan dirinya, saat ini dan di masa yang akan datang. Dalam sistem pendidikan, kurikulum seringkali dijadikan pusat dari semua sistem penggerak komponen pendidikan lainnya. Tidak keliru jika memiliki pemahaman seperti itu, karena kurikulum dapat diartikan sebagai kumpulan dari berbagai pengalaman yang akan dipelajari oleh peserta didik. Agar peserta didik sukses menguasai berbagai pengalaman belajar tersebut, dibutuhkan berbagai sumber belajar, guru, sarana dan prasarana, anggaran, kebijakan, dan sistem pengelolaan yang baik. Dengan demikian kurikulum berada di pusat aktivitas pendidikan.[4]

Namun demikian, pemahaman buta terhadap kurikulum itu juga berbahaya. Menurut H.A.R Tilaar, "dunia pendidikan di Indonesia hampir muak dengan masalah kurikulum. Kurikulum silih berganti, dan apabila terjadi suatu masalah dalam praktik

---

[3] Masnur Muslih**,** *Pendidikan Karakter Menjawab* **…,** 18

[4] Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), cet. ke-1, 2

pendidikan Nasional, maka yang dipermasalahkan adalah kurikulum. Seakan-akan kurikulum merupakan lampu Aladdin untuk membenahi pendidikan". Pernyataan di atas terlihat ada benarnya, masalah degradasi moral bangsa yang saat ini melanda bangsa ini sejatinya harus segera diatasi dan saya setuju bahwa kurikulum perlu diperbaiki.[5] Kurikulum merupakan keinginan dan harapan masyarakat dan orang tua siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara untuk memperbaiki karakter dan akhlak yang akhir-akhir ini mengalami kemerosotan dan terkikis dari segi moral, serta budaya malu pun dikesampingkan hingga siswa tidak perduli dengan lingkungan sekitarnya.

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukkan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut, menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.[6] Kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya yakni kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasinya. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru. Kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Guru lebih berperan banyak dalam tataran kelas. Oleh

---

[5] Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013…*, 3

[6] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. ke-4, 99

karena itu, melakukan penyiapan dan pembinaan guru dalam rangka implementasi kurikulum 2013 merupakan keniscayaan.[7]

Keaktifan, inovasi dan kreativitas guru dalam melakukan berbagai model pembelajaran yang dilakukan guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara merupakan keharusan guru supaya siswa tidak merasa jenuh dan monoton dalam kegiatan belajar mengajar yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan terutama guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang menjadi sentral perilaku keseharian siswa dalam memberikan pengetahuan tentang pendekatan diri kepada sang kholik seperti ibadah ritual, sosial serta amalan-amalan yang bisa menenangkan dan menentramkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara dan perilaku yang terpuji dan tercela, serta dikit demi sedikit merubah karakter yang kurang baik menjadi yang baik, yang baik menjadi lebih baik.

Hal ini, sejalan dengan visi misi yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW, beliau diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlaq. Sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ اَمِيْرِ الْمُؤْ مِنِيْنَ اَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْاَخْلَاقِ (رواه البخاري ومسلم)

[7]Farid Hasim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013,* (Malang: Madani, 2015) cet. ke-1, 97

Artinya :

Riwayat dari Amirul mu'minin Abi Khafs Umar bin Khattab RA. Berkata: saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: Sesungguhnya aku di utus di dunia ini untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Bukhari dan Muslim)[8]

Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum lainnya. Oleh karena itu, merumuskan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa hal, (1) didasari oleh perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, (2) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara atau yang mendasari suatu pendidikan tersebut.[9]

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Selain kurikulum, terdapat sejumlah faktor di antaranya: lama siswa bersekolah, lama tinggal di sekolah, pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi, buku pegangan atau buku babon, dan peranan guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan.

Pengembangan kurikulum 2013 diorentasikan agar terjadi peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap *(attitude)*, keterampilan *(skill)*, dan pengetahuan *(knowlodge)*. Hal ini, sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35: "Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan

---

[8]asy-Syaibânî, Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal, nomor hadits: 8952; al-Albânî, Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah, jilid 1, hlm. 75, nomor hadits: 45

[9]Heri Gunawan**,** *Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017) cet. Ke-4, 109

keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini, sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu."[10]

Tujuan kurikulum pada hakikatnya, adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada siswa atau peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Nasional yaitu sebagaimana dikehendaki oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah, "Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab." oleh karena itu, tujuan kurikulum pada setiap satuan pendidikan, harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut. Pendidikan Agama Islam (aqidah akhlaq) merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai menempuh pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat.[11]

---

[10]Abdul Majid & Chaerul Rohman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) cet. Ke-2, 10

[11] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*…, 109

Tujuan kurikulum terbagi ke dalam tiga tingkatan, tujuan pendidikan nasioanal, tujuan institusional dan tujuan kurikuler. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara Nasional berdasarkan falsafah negara, sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang Sisdiknas. Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Adapun tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu bidang studi atau mata pelajaran, yang disusun mengacu atau berdasarkan tujuan institusional dan tujuan Pendidikan Nasional.

Mata pelajaran yang disusun atau disajikan pada setiap satuan pendidikan menengah Atas, Madrasah Aliyah dikelompokkan ke dalam beberapa mata pelajaran utama, yakni pendidikan agama, pendidikan kewarganeraan, Bahasa, matematika, ilmu penegtahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni, dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, dan muatan lokal.

Dari setiap mata pelajaran sebagaimana disebutkan di atas, tentunya memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata pelajaran yang lainnya. Tujuan mata pelajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional.[12]

Aqidah Akhlaq merupakan mata pelajaran bagian dari Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan

---

[12] Heri Gunawan**,** *Pendidikan Karakter***…,** 110

serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[13]

Pendidikan agama Islam (Aqidah Akhlaq) adalah pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi, masyarakat, bangsa dan negara melaui materi Keimanan, Bimbingan Ibadah, Al-Qur'an, Hadits, Akhlaq, Syariah/Fiqih/Muamalah dan Tarikh (Sejarah Islam), yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Depdiknas mendefinisikan : "Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan serta penggunaan pengalaman.[14]

Dalam hal ini sertifikasi pendidik, merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian standar mutu acuan terkait dengan standar pendidik. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat bagi pendidik. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada pendidik sebagai tenaga professional. Pengukuran pada sertifikasi, sesuai dengan kriteria,

---

[13]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbais Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), cet. ke-2, 135

[14]Darwyan Syah dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Haja Mandiri 2014), cet. ke-1, 12-13

menghasilkan pendidik dengan kategori lulus dan tidak lulus. Pendidik yang lulus artinya pendidik tersebut telah memenuhi standar nasional pendidikan. Sementara kategori tidak lulus, artinya pendidik tersebut belum memenuhi standar nasional pendidikan. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran sertifikasi adalah kompetensi dan kualifikasi pendidik.[15]

Pada prinsipnya profesionalisme guru adalah guru yang dapat menjalankan tugasnya secara professional, yang memiliki ciri-ciri antara lain, ahli di bidang teori dan praktik kegunaan. Guru profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam mengajarkannya (menyampaikannya). Dengan kata lain, guru professional adalah guru yang mampu mengajarkan peserta didiknya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik.

Kritikan masyarakat terhadap kualitas guru yang tidak memadai dalam menyesuaikan dirinya terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam bidang pendidikan, mewujudkan sosok pribadi guru yang sesuai dengan harapan masyarakat. Perannya sebagai pendidik dan pengajar bukanlah pekerjaan mudah, akan tetapi merupakan pekerjaan yang sangat sulit dan teramat sulit. Hal ini tentunya berkaitan dengan sejumlah aspek, baik yang melekat pada pribadi guru seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Di samping hal-hal di luar guru seperti: kurikulum,

---

[15] Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke-2, 30-31

sarana belajar, organisasi sekolah, akuntabillitas masyarakat, tingkat ekonomi orang tua murid, sistem politik yang berlaku dan lainnya.[16]

Persoalan krusial pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu (*quality*) pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara maju. Penerapan standar nasional pendidikan menjadi salah satu kebijakan untuk meningkatkan mutu. Pemenuhan delapan standar nasional pendidikan diperlukan untuk memeratakan mutu pendidikan di seluruh penjuru tanah air, di samping untuk mendorong peningkatan mutu dalam konteks persaingan global.[17]

Saud sebagaimana dikutip oleh Pupuh Faturohman mengemukakan bahwa tugas dan tanggungjawab guru dalam rangka mengembangkan profesinya, paling sedikit ada enam hal, yaitu:

1. Guru bertugas sebagai pengajar;
2. Guru bertugas sebagai pembimbing;
3. Guru bertugas sebagi administrator kelas;
4. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum;
5. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi; dan
6. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.[18]

Untuk mewujudkan sekolah yang efektif, guru dituntut menguasai sepuluh pengetahuan dasar yang meliputi:

a. Mengembangkan kepribadian;
b. Menguasai landasan pengetahuan;

---

[16] Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional,* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), cet. ke-1, 6

[17] Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana*, Guru Profesional…,* 6

[18] Tukiran Taniredja, et.all., *Guru Yang Profesional,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), cet. ke-2, 1

c. Menguasai bahan pengajaran;
d. Menyusun program pengajaran;
e. Melaksanakan program pengajaran;
f. Menilai proses dan program pengajaran;
g. Menyelenggarakan program bimbingan;
h. Menyelenggarakan administrasi sekolah;
i. Berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat;
j. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.[19]

Seorang ahli ditanya tentang maju mundurnya suatu pendidikan pada suatu bangsa. Pertanyaannya. “Bagaimana pendapat anda tentang masa depan pendidikan?” seorang ahli itu menjawab “Coba Anda sodorkan (berikan) kepada saya kurikulum sekolahnya, maka akan saya beritahukan kepada Anda tentang masa depan pendidikan itu” jawaban seorang ahli itu menunjukkan bahwa kurikulum dalam pendidikan memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat penting dan strategis. Mengapa demikian? Karena kurikulum akan membawa dan membentuk pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan. atau dengan kata lain, jika kita ingin melihat bagaimana masa depan pendidikan, maka lihatlah kurikulumnya.[20]

Berhasilnya dalam suatu kegiatan pembelajaran adalah guru yang mempunyai ilmu yang mumpuni dan strategi belajar yang dicintai anak, hal ini diperkuat dengan ucapan Saidina Ali’ Karomahullahu wajhah dalam kitab Ta’limul Muta’alim:

وَاُنْشِدْتُ, وَقِيْلَ اِنَّهُ لِعَلِيِّ بْنِ اَبِى طَالِبٍ, كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ

اَلَالَاتَنَالُ الْعِلْمَ اِلَّابِسِتَّةٍ سَاُنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَيَانٍ

ذَكَاءٍوَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَاِرْشَادِاُسْتَاذٍ وَطُوْلِ زَمَانٍ

[19]Tukiran Taniredja, et.all., *Guru Yang Profesional…,* 1

[20]Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), cet. ke-2, 19

Artinya :

Saya pernah dibacakan sya'ir Sayyidina Ali bin Abu Thalib Karramallaahu Wajhah:
"ingatlah, kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan enam perkara yang akan kujelaskan semua kepadamu secara ringkas:
Yaitu kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru dan waktu yang lama.[21]

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini, karena usia dini merupakan masa "emas" namun "kritis" bagi pembentukan karakter seseorang.

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, adalah Thomas Lickona (seorang professor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran.

Sepuluh tanda zaman itu adalah:

1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat;
2) Penggunaan Bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku;
3) Pengaruh peer-group (geng) dalam tindakan kekerasan, menguat;
4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas;
5) Semakin kaburnya pedoman baik dan buruk;
6) Menurunnya etos kerja;
7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok;
9) Membudayanya kebohongan/ketidakjujuran, dan

[21] Syekh Ibrahim bin Ismail, *Ta'limul Muta'allim* (Cetakan Imarotullah Surabaya: tanpa tahun), 15

10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama[22]

Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Aqidah Akhlaq dalam pembinaan karakter siswa yang dijelaskan di atas jauh dari kata sempurna apabila kita lihat kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara melalui ketua yayasan, kepala madrasah dan guru sebagai pendidik berusaha sekuat tenaga untuk mengimplentasikan kurikulum 2013 dan guru profesional lewat mengadakan workshop yang diselenggarakan di madrasah sendiri dengan memanggil nara sumber yang kompeten ataupun guru-guru melaksanakan workshop dan pelatihan-pelatihan diluar madrasah demi meningkatkan mutu pendidikan yang berkarakter.

Disadari atau tidak disadari, suka atau pun tidak suka arus informasi dan transformasi yang begitu cepat dan canggih, membawa berita-berita yang mendidik dan tidak mendidik, negatife dan positif, inilah tantangan dan rintangan kita sebagai pendidik yang mengemban amanat undang-undang untuk mencerdaskan anak bangsa. Sebagai pendidik haruslah cakap dan cerdas dalam menghadapi peserta didik yang bermacam-macam dan berbeda-beda karakternya.

Oleh karena itu penulis untuk meneliti pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq, mengapa aqidah akhlaq? Karena sebelum terbentuknya karakter, peserta didik harus beraqidah terlebih dahulu dan menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya,

---

[22] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter…,* 28

dan meneladani akhlaq Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik, maka dari situlah muncul karakter peserta didik. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara yang sudah menerapkan kurikulum 2103 bukan saja dari aspek akademiknya yang diperlihatkan tapi dari segi relegiusnya melalui shalat dhuha bersama-sama sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan shalat berjamaah sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan bermutu hanya terwujud melalui guru bermutu. Guru bermutu adalah guru yang berkarakter, kompeten mengajar, kompeten menilai, kompeten meneliti, kompeten membaca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum 2013 menekankan pendidikan karakter, namun belum efektifnya pendidikan nilai karakter dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah).
2. Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, seikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang.

3. Semakin rendahnya rasa hormat siswa MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, MA Nurul Hidayah Bojonegara kepada orang tua dan guru.
4. Rendahnya rasa tanggung jawab siswa MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, MA Nurul Hidayah Bojonegara baik secara individu maupun kelompok.
5. Kurikulum 2013 yang diterapkan di MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, MA Nurul Hidayah Bojonegara untuk memperbaiki akhlak yang akhir-akhir ini mengalami kemerosotan dan terkikis dari segi moral, serta budaya malu pun dikesampingkan hingga siswa tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.
6. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq belum maksimal dalam keaktifan dan kreativitas pembelajaran siswa untuk mengimplementasi kurikulum 2013.

C. Batasan Masalah

Banyak faktor yang menjadi hambatan terimplementasinya kurikulum 2013 mata pelajaran Aqidah Akhlaq dalam pembinaan karakter siswa mengingat adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teroi. Agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam maka tidak semua masalah yang teridentifikasi di atas akan diteliti. Untuk itu, peneliti akan memberi batasan-batasan masalah, adapun masalah-masalah yang akan diteliti yaitu: *pertama,* impelementasi kurikulum 2013, *kedua*, mata pelajaran Aqidah Akhlaq, *ketiga*, pembinaan karakter siswa. Dengan demikian peneliti akan

fokus pada impelementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Aqidah Akhlaq, implementasi kurikulum 2013 dalam pembinaan karakter siswa, dan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Aqidah Akhlaq dalam pembinaan karakter siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana memahami, menilai, dan menerapkan kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlaq dalam pembinaan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlaq dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui bagaimana menilai dan menerapkan kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlaq dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara.

b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlaq dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitiannya yaitu :

a. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan pembahasan baru tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran akidah akhlaq, Pentingnya peningkatan mutu pendidikan berkarakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara yang diharapkan mendapatkan dampak positif bagi siswa diluar sekolah sebagai benteng dalam mengikuti arus informasi dan pergaulan yang bebas dan tidak mendidik.

b. Secara Praktis

1) Bagi guru

Secara praktis hasil penelitian ini memiliki kegunaan dapat memberikan wawasan dan manfaat langsung kepada guru dari implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran akidah akhlaq dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon,

Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara Guru memiliki akhlaq yang baik sebagai teladan bagi siswa.

a) Guru memiliki akhlak yang baik sebagai teladan bagi siswa
b) Guru bukan saja sebagai pengajar tetapi sebagai pendidik di kelas yang diharapkan dampak positifnya diluar kelaspun dapat diterapkan.

2) Bagi siswa

a) Siswa lebih menghormati orang tua, guru melalui pembentukan karakter dan menjaga almamaternya
b) Siswa memiliki contoh teladan dari guru melalui pembentukan karakter
c) Siswa memiliki prilaku yang baik dalam pembelajaran (madrasah) dan diluar pembelajaran
d) Siswa sebagai generasi penerus yang mempunyai iman yang kuat dan handal dalam menghadapi persaingan global dan memilih dan memilah arus inforrmasi melalui media masa ataupun cetak.

3) Bagi sekolah

a) Kepala sekolah dapat memfasilitasi pembelajaran dalam rangka mewujudkan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlaq dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Aliyah

Negeri 1 Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara Kepala sekolah dapat memfasilitasi pelatihan dan workshop guru dalam meningkatkan kualitas guru dengan memanggil nara sumber yang kompeten di bidangnya untuk mewujudkan pembentukan karakter siswa melalui implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

b) Semua lapisan masyarakat yang terlibat aktif di lembaga madrasah: Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara Mendorong dalam pencapaian visi dan misi lembaga/madrasah.

4) Bagi UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

a) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten menambah perbendaharaan ilmiah melalui karya hasil penelitian berupa tesis

b) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai hasil perkuliahan pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan kurikulum 2013, untuk tujuan pengembangan pendidikan karakter, tentu sejatinya tidak hanya menegaskan pentingnya pendidikan karakter, atau tidak cukup hanya dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan keharusan. Melainkan, pertanyaan subtansial yang harus dijawab adalah Apakah yang dimaksud pendidikan karakter itu? Bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013? Apakah kurikulum 2013 memberikan ruang yang proporsional untuk efektifnya pengembangan pendidikan yang berbasis karakter?

Penelitian tentang mata pelajaran aqidah akhlaq dan implementasi kurikulum 2013 serta pembinaan karakter siswa sudah banyak yang melakukan penelitian, namun penelitian tentang pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran aqidah akhlaq dalam implementasi kurikulum 2013 di madrasah-madrasah yang penulis teliti sampai saat ini belum menemukan.

1. Iis Herlina (tesis Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2017) Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq (Studi di MA Darul Huda Pusat Mandalawangi)[23]

   Persamaannya penulis dan tesis Iis Herliana meneliti tentang mata pelajaran Aqidah Akhlak namun perbedaannya Iis Herliana meneliti dan mengangkat judul tentang kompetensi kepribadian guru dan disiplin siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak namun penulis lebih fokus mata pelajaran aqidah

[23] Tesis pascasarjana UIN “SMH” Banten Serang

akhlak yang sudah menerapkan kurikulum 2013 yang dapat mempengaruhi terhadap pembinaan karakter siswa.

2. Rodiyah (tesis Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2016) Hubungan Metode Pembelajaran Bermain Peran dan Efektivitas Penggunaan Media LCD terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlaq Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Cilegon[24]

   Persamaannya penulis dan tesis Rodiyah meneliti tentang mata pelajaran Aqidah Akhlak namun perbedaannya Rodiyah meneliti dan mengangkat judul tentang Hubungan Metode Pembelajaran Bermain Peran dan Efektivitas Penggunaan Media LCD, lebih fokus dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan media LCD dan dikombinasikan dengan metode main peran dalam kelas namun penulis lebih fokus mata pelajaran aqidah akhlak yang sudah menerapkan kurikulum 2013 yang dapat mempengaruhi terhadap pembinaan karakter siswa.

3. Choliah (tesis Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2016) Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Aqidah Akhlaq dan Disiplin Mengajar Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq (Studi di MTs Mathlaul Anwar Baros Cibadak Lebak)[25]

---

[24] Tesis pascasarjana UIN “SMH” Banten Serang
[25] Tesis pascasarjana UIN “SMH” Banten Serang

Persamaannya penulis dan tesis Choliah meneliti tentang mata pelajaran Aqidah Akhlak namun perbedaannya Choliah meneliti dan mengangkat judul tentang Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Aqidah Akhlaq dan Disiplin Mengajar Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, lebih fokus dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran aqidah akhlak dengan gaya mengajarnya guru mata pelajaran aqidah akhlak dan disiplin mengajarnya sehari-hari dengan hasil belajar siswa namun penulis lebih fokus mata pelajaran aqidah akhlak yang sudah menerapkan kurikulum 2013 yang dapat mempengaruhi terhadap pembinaan karakter siswa.

4. M. Mutaqin (tesis Prodi Manajemen Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta) Implementasi Supervisi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kelas VII Kurikulum 2013 di SMPN 1 Plasoan Magetan Jawa Timur.[26]

   Persamaannya penulis dan tesis M. Mutaqin meneliti tentang kurikulum 2013 namun perbedaannya M. Mutaqin meneliti dan mengangkat judul tentang Implementasi Supervisi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kelas VII Kurikulum 2013, lebih fokus dalam supervisi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti namun penulis lebih fokus mata pelajaran aqidah akhlak yang sudah menerapkan kurikulum 2013 yang dapat mempengaruhi terhadap pembinaan karakter siswa.

[26] Eprints.iain-surakarta.ac.id, diunggah pada tanggal 30 September 2017

5. Andri Noviatmi (tesis Prodi Pendidikan Dasar Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta) Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas I & IV SD di Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015.[27]

   Persamaannya penulis dan tesis Andri Noviatmi meneliti tentang kurikulum 2013 namun perbedaannya Andri Noviatmi meneliti dan mengangkat judul tentang Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas I & IV SD di Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015, lebih fokus dalam evaluasi kurikulum 2013 kelas I & IV di sekolah dasar namun penulis lebih fokus mata pelajaran aqidah akhlak yang sudah menerapkan kurikulum 2013 yang dapat mempengaruhi terhadap pembinaan karakter siswa dan penelitiannya di madrasah aliyah.

6. Sahriani (tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam Prodi Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Kepengawasan Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlaq Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur.[28]

   Persamaannya penulis dan tesis Sahriani meneliti tentang pembinaan akhlaq peserta didik namun perbedaannya Sahriani meneliti dan mengangkat judul tentang Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlaq Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur, lebih fokus dalam

[27] Eprints.uny.ac.id, diunggah pada tanggal 06 Maret 2018
[28] repositor.uin-alaudin.ac.id, diunggah pada tanggal 30 Maret 2018

manajemen pendidikan karakter namun penulis lebih fokus implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembinaan karakter siswa.

7. Yasin (tesis Prodi Pendidikan Agama Islam Insitut Agama Islam Negeri Salatiga) Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Konvervasi Lingkungan Hidup dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi di Madrasah Tsanawiyah Sudirman Getasan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016-2017).[29]

   Persamaannya penulis dan tesis Yasin meneliti tentang membentuk karakter siswa namun perbedaannya Yasin meneliti dan mengangkat judul tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Konvervasi Lingkungan Hidup dalam Membentuk Karakter Siswa, lebih fokus dalam Pendidikan Agama Islam berbasis konvervasi lingkungan hidup namun penulis lebih fokus implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak.

8. Nanis Winarni (tesis Prodi Magister Manajemen Pendidikan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta) Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bermuatan Nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sobo Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.[30]

   Persamaannya penulis dan tesis Nanis Winarni meneliti tentang kurikulum dan niali-nilai karakter namun perbedaannya Nanis Winarni meneliti dan mengangkat judul tentang Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bermuatan Nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sobo Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan,

---

[29] e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id, diunggah pada tanggal 30 Maret 2018
[30] http://anzdoc.com, diunggah pada tanggal 30 Maret 2018

lebih fokus dalam membahas kurikulum secara umum namun penulis lebih fokus implementasi kurikulum 2013 dan mata pelajaran aqidah akhlak.

9. Nursyahidah (tesis Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kalijaga) Pengelolaan Pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam Upaya untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin.[31]

   Persamaannya penulis dan tesis Nursyahidah meneliti tentang mata pelajaran aqidah akhlaq namun perbedaannya Nursyahidah meneliti dan mengangkat judul tentang Pengelolaan Pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam Upaya untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin, lebih fokus dalam pengelolaan pembelajaran aqidah akhlak di kelas dan upaya meningkatkan nilai moral peserta didik penulis lebih fokus implementasi kurikulum 2013 dan mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembinaan karakter siswa.

10. Sumayya (tesis Magister dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan Pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar) Implementasi Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep.[32]

    Persamaannya penulis dan tesis Sumayya meneliti tentang nilai-nilai akhlaqul karimah siswa namun perbedaannya Sumayya meneliti dan mengangkat judul

[31] Studylibid.com, diunggah pada tanggal 30 Maret 2018
[32] repositori.uin-alaudin.ac.id, diunggah pada tanggal 30 Maret 2018

tentang Implementasi Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep, lebih fokus dalam pendidikan Agama Islam yang mempengaruhi akhlak namun penulis lebih fokus dalam mata pelajaran aqidah akhlak melalui implementasi kurikulum 2013 dalam pembinaan karakter siswa.

11. Rahayu Putri Sari, Dja'far Siddik, Siti Halimah (Jurnal Mahasiswi Prodi Pendidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara) Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq di Kelas X MA Negeri 1 Medan.[33]

    Persamaannya penulis dan jurnal Rahayu Putri Sari, Dja'far Siddik, Siti Halimah meneliti tentang Kurikulum 2013 dan Akidah Akhlaq namun perbedaannya jurnal Rahayu Putri Sari, Dja'far Siddik, Siti Halimah meneliti dan menitik beratkan pada penilaian autentiknya namun penulis lebih fokus dalam mata pelajaran aqidah akhlak melalui implementasi kurikulum 2013 dalam pembinaan karakter siswa.

12. Sariah (jurnal Prodi Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau) Implementasi Pembelajaran Inkuiri Pada Bidang Studi Aqidah Akhlaq.[34]

    Persamaannya penulis dan jurnal Sariah meneliti tentang mata pelajaran aqidah akhlaq namun perbedaannya jurnal Sariah meneliti dan menitik beratkan pada

[33] jurnal.uinsu.ac.id, diunggah pada tanggal 30 Maret 2018
[34] Ejournal.uin-suska.ac.id, diunggah pada tanggal 30 Maret 2018

pembelajaran inkuiri namun penulis lebih fokus dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pembinaan karakter siswa.

13. Ahmed Dhiqin (makalah) Pengaruh Penerapan Kurikulum PAI 2013 Terhadap Pembentukan Akhlaq[35]

    Persamaannya penulis dan makalah Ahmed Dhiqin meneliti tentang kurkulum 2013 dan pembentukan akhlaq namun perbedaannya makalah Ahmed Dhiqin kurikulum PAI secara umum mata pelajarannya namun penulis lebih fokus dalam implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak.

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalitas. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan pengejawantahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul beban berat untuk melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah sebagai penjaga napas kehidupan pendidikan karakter yang juga harus mengutamakan keteladanan para pendidik. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu

[35] Duniakampus7.blogspot.co.id, diunggah pada tanggal 30 Maret 2018

membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.[36]

Pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlaq mulia bagi anak dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tiga aspek itu akan menguatkan karakter anak. Anak diarahkan pada pengembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Dasar pendidikan karakter ini sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau usia emas (*golden age*) karena pada usia ini menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.[37]

Karakter anak memang terbentuk sejak usia dini, dimana perkembangan dan pembinaan karakter sebelum anak mengenyam pendidikan di sekolah/ madrasah lebih dulu terbentuk dari keluarga yaitu: ibu, bapak, teman dan lingkungan sekitarnya.

Penyelenggara pendidikan berbasis karakter tidak sebatas bertumpu pada tanggungjawab pemerintah melalui lembaga pendidikan formal sekolah. Tetapi hal ini merupakan tanggungjawab semua pihak, utamanya lembaga pendidikan informal yang berlangsung dalam kehidupan keluarga, dan pendidikan non formal di tengah-tengah masyarakat. Perpaduan peran dan fungsi ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas dan terampil, tetapi juga mencerminkan proses pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai luhur, agama, dan

---

[36] Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan berbasis Agama & budaya bangsa*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013) cet. 1, 11

[37] Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter…,* 11-12

budaya bangsa yang mengakar dalam kehidupan masyarakat.[38] Terkait dengan hal tersebut, secara teknis dibutuhkan penguatan pengelolaan pendidikan dengan pengembangan program-program yang berbasis pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam lintas sejarah pendidikan di Indonesia telah dicanangkan sejak tahun 1947, bersamaan dengan dimulainya pemberlakuan sistem kurikulum dalam pendidikan di Indonesia, yang populer dengan istilah *leer plan*, artinya rencana pengajaran. Sejak itu, visi dan misi pendidikan berbasis pada pembentukan karakter mulai dikembangkan. Beni Ardalin Sinaga, menyebutkan Rencana Pelajaran 1947 memberikan keutamaan pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat.[39]

Perubahan dan pengembangan kurikulum selanjutnya terjadi pada tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 hingga 2013 dengan semakin memperkuat aspek pendidikan yang berbasis karakter. Di penghujung pemerintahan Soekarno, kurikulum 1964 difokuskan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (*Pancawardhana*). Mata pelajaran diklasifikasi dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmaniah.

Kurikulum 1968, bertujuan mempertinggi mental-moral budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta

---

[38]Beni Ardalin Sinaga, *https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid...id...3 April 2013* di unduh pada tanggal 12 desember 2018

[39]Beni Ardalin Sinaga, https://www.facebook.com...

membina dan mengembangkan fisik yang kuat dan sehat. [40] Selanjutnya, dalam perubahan kurikulum pada tahun-tahun berikutnya, yakni kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006 perubahan lebih diarahkan pada aspek pengembangan manajemen pendidikan, termasuk di dalamnya pengaturan beban belajar dan perubahan dan penggantian satuan pendidikan. Selain itu, perhatian difokuskan pada pengembangan pendekatan dalam pembelajaran dan metode pembelajaran, serta masalah peningkatan mutu pendidikan.

Implikasi dari perubahan kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006, aspek pendidikan karakter tidak mendapatkan perhatian signifikan. Terkait dengan perubahan kurikulum, Winarno Surakhmad, menyatakan bahwa setelah melalui proses 'perubahan demi perubahan' yang panjang dan mahal, kurikulum tidak terbukti dan tidak terasa mengubah apa-apa yang berarti dan berkelanjutan.[41] Efek perubahan tidak signifikan, bukan hanya rendahnya mutu pendidikan, melainkan juga berdampak pada lemahnya perhatian pada pembentukan karakter anak bangsa.

Indikasi tidak signifikannya perubahan kurikulum pada aspek pembentukan karakter, menunjukkan sinyal adanya ancaman berbahaya dalam dunia pendidikan di tanah air. Terkait dengan itu, Sudarwan Danim, menjelaskan bahwa gelagat buruk para pelajar dan generasi muda cenderung makin mekar sejak tahun 1980-an. Selanjutnya disebutkan, bentuk-bentuk anomali perilaku yang ditampilkannya bervariasi, seperti perkelahian antar pelajar, keterlibatan dalam narkotik, minuman

---

[40] Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional; Strategi dan Tragedi* (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2009), 70

[41] Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional; Strategi*…, 70

keras, pengrusakan, pemukulan guru, mogok belajar, ekstasi, perbuatan asusila, dan sebagainya.[42] Fakta-fakta ini, menunjukkan bahwa pendidikan tidak diorientasikan pada pendidikan berbasis karakter.

Pada 2 Mei 2010, bertepatan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional, merupakan momentum adanya penegasan kembali pembentukan karakter dalam sistem pendidikan di tanah air dengan mengusung tema, "Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa". Salah satu makna penting dari tema ini, bahwa pembangunan karakter dan pendidikan karakter, merupakan suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya mengantarkan anak bangsa menjadi cerdas tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaanya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Tema tersebut melahirkan pemahaman bahwa pendidikan karakter merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, pasal 3 disebutkan, "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap,

---

[42] Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 10

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[43] Artinya, dengan melekatnya indikator perilaku tersebut pada setiap peserta didik dalam proses pendidikan, sebagaimana yang termuat dalam formulasi tujuan pendidikan nasional tersebut, maka telah termanifestasikan sosok individu yang bekarakter.

Adapun penulis lebih fokus "implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembinaan karakter siswa" studi lapangan di MA Negeri 1 Kota Cilegon, MA Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, dan MA Nurul Hidayah Bojonegara.

G. Kerangka Pemikiran

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik mulai dari sejak lahir sampai meninggal menjadi bahan kajian berkelanjutan dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu untuk memahami hakikat kurikulum pendidikan, khususnya pada kurikulum PAI.

Sebagaimana menurut Ali, kurikulum (manhaj/curriculum) adalah seperangkat perencanaan dan media untk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

---

[43] Republik Indonesia. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" (pasal 1). Lihat Memahami Undang-Undang Menumbuhkan Kesadaran, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Jakarta: Visimedia, 2007), 5

Adapun kurikulum pendidikan yang disusun al-Ghazali sesuai dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan, yakni mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk ke sana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Jika ilmunya banyak dan sempurna, ia akan semakin dekat kepada Allah dan semakin menyerupai malaikat.[44]

Hilda Taba berpendapat, kurikulum tidak hanya terletak pada pelaksananya, tetapi pada keluasaan cakupannya, terutama pada isi, metode dan tujuannya, terutama tujuan jangka panjang, karena justru kurikulum terletak pada tujuannya yang umum dan jangka panjang itu, sedangkan implementasinya yang sempit termasuk pada pengajaran, yang keduanya harus kontinum.

Kurikulum, juga merupakan perwujudan penerapan teori baik yang terkait dengan bidang studi maupun yang terkait dengan konsep, penentuan, pengembangan desain, implementasi, dan evaluasi. Oleh karena itu, ia merupakan rencana pengajaran dan sistem yang berisi tujuan yang ingin di capai, bahan yang akan disajikan, kegaitan pengajaran, alat-alat pengajaran, dan jadwal waktu pengajaran.[45] Sebagai suatu sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem organisasi sekolah yang menyangkut penentuan kebijakan kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangannya, penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya.

---

[44] Farid Hasim, *Kurikulum Pendidikan Agama*…, 107-108
[45] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter…,* 2-3

Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.[46]

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan dengan berbagai model melalui pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan keinginan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut, menjadikan sosok manusia yang mendekatkan diri kepada Allah, berakhlak mulia.

Pengertian karakter menurut beberapa ahli mengemukakan, diantaranya sebagai berikut:

1. **Tadkirotun Musfiroh** mengutip dari pendapat Pamadhi bahwa pendidikan karakter diumpamakan sastra dan gending; karakter seseorang selalu memberi irama hidup dan menjadikan hidup itu berkarakter. Untuk melagukan sastra dengan gending tidak seperti menjalankan mesin yang selalu "ajeg" dan monoton, melainkan mengikuti irama yang diciptakan sendiri. Irama itu adalah nada dasar hidupnya seseorang.

   Pendidikan Karakter masih harus berangkat dari 'kearifan lokal.' Karena nilai-nilai tradisi masih melekat dalam masyarakat. Namun demikian, nilai tradisi

[46] Tadkirotun Musfiroh, *Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Inti Media bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian UNY, 2011) P. ix

harus berani mengakomodasi budaya luar sehingga menimbulkan kekuatan dalam mengemasnya.[47]

Tadkirotun Musfiroh mengutip pendapat Joseph Zins, et.al, riset menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan bukan terletak pada intelektualitas, tetapi lebih pada kegagalan karakter seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Dengan demikian jelas, bahwa yang karakter memiliki peran yang tinggi dalam proses pendidikan, pilar utama kejayaan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menyertakan kearifan lokal, budaya lokal. Hal ini dikuatkan oleh Putu Aditya Antara bahwa memahami budaya lokal asli dengan lebih bijak dan pikiran terbuka akan mampu menggali nilai luhur dan mulia yang terkandung dalam setiap budaya masyarakat lokal.

Terlebih lagi jika budaya lokal asli dipadukan dengan tuntutan budaya globalisasi maka akan tercipta pendidikan budi pekerti yang berbasiskan *Indigeneous Knowlodge* yang mendukung terciptanya pendidikan budi pekerti berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.[48]

2. **Imam al-Ghazali** mendefinisikan ahklaq dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya,

---

[47] Tadkirotun Musfiroh, *Karakter Sebagai Saripati Tumbuh…*
[48] Tadkirotun Musfiroh, *Karakter Sebagai Saripati Tumbuh…*, x

secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau atau direncanakan sebelumnya[1]. Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara` maka haeah tersebut dinamakan ahklaq baik.[49] Dan apabila haeah tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut ahklak yang jelek.

Pengertian lain adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan di mana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko. Demikian juga orang yang berakhlaq buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.

Dari pengertian akhlaq tersebut, ada dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu stabilitas dan tindakan spontan. Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Adapun bersifat spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaaan. Kedua hal akhlaq inilah yang menentukan akhlaq seseorang, sehingga ia mempunyai akhlaq terpuji atau sebaliknya. Dengan demikian, akhlaq bagi al-Ghazali adalah mengacu pada keadaan batin manusia (*ash-shurat al-bathina*)

Selanjutnya, menurut al-Ghazali, dalam diri seorang yang berakhlaq baik, empat kekuatan (nafsu, amarah, pengetahuan, dan keadilan) yang ada tetap baik, moderat, dan saling mengharmoniskan. Kekuatan nafsu yang sehat, tunduk

[49] https://segelaskopicinta.blogspot.co.id/2012/06/akhlaq-menurut-al-ghazali-dalam-kitab, l

kepada akal dan syariah, dan dengan cara seperti itu, sifat menahan diri ('*iffah*) dapat tercapai.[50]

Kekuatan amarah yang sehat, ketika muncul dan meredanya, mematuhi perintah akal dan syariah, dan melalui cara itu, sifat keberanian (*syaja'ah*) akan muncul. Sifat pengetahuan yang baik ialah yang dapat membedakan antara pernyataan yang benar dengan yang salah, antara kepercayaan yang benar dengan yang keliru, dan antara perbuatan yang baik dengan yang buruk.

Melalui cara kerja pengetahuan yang demikian, maka kebijakan (*hikmah*) akan timbul dalam jiwa. Keadilan yang sehat dapat mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah dengan mengikuti keputusan akal dan syariah, oleh karena itu maka akan muncullah sifat adil ('*adl*) dalam diri manusia.

Akhlaq menurut al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fi-n-nafs*). Akhlaq menurut al-Ghazali adalah "suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlaq yang baik. Jika

[50] Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Jilid 3* (Jakarta: republika, 2011), 1

amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlaq yang buruk".[51]

Akhlak seseorang, di samping bermodal pembawaan sejak lahir, juga dibentuk oleh lingkungan dan perjalanan hidupnya. Nilai-nilai akhlak Islam yang universal bersumber dari wahyu, disebut al-khayr, sementara nilai akhlak regional bersumber dari budaya setempat, di sebut al-ma`rûf, atau sesuatu yang secara umum diketahui masyarakat sebagai kebaikan dan kepatutan.

Akhlak yang bersifat lahir disebut adab, tatakrama, sopan santun atau etika orang yang berakhlak baik secara spontan melakukan kebaikan, Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka. Akhlaq universal berlaku untuk seluruh manusia sepanjang zaman. Tetapi, sesuai dengan keragaman manusia, juga dikenal ada akhlak yang spesifik, misalnya akhlak anak kepada orang tua dan sebaliknya, akhlak murid kepada guru dan sebaliknya, akhlak pemimpin kepada yang dipimpin dan sebagainya.

Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaqnya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya dan budi pekerti atau akhlaq yang

[51] Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Jilid 3*..., 2

dimaksud di sini ialah bukan semata-mata teori yang muluk-muluk tetapi akhlaq sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati.[52]

Akhlaq ialah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebahagian daripada keperibadiannya. Nilai-nilai dan sikap itu pula terpancar daripada konsepsi dan gambarannya terhadap hidup. Dengan perkataan lain, nilai-nilai dan sikap itu terpancar daripada aqidahnya yaitu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya.

Akhlaq yang baik dan akhlaq yang buruk, merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar daripada dua sistem nilai yang berbeda. Kedua-duanya memberi kesan secara langsung kepada kualitas individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat yang dikuasai dan dianggotai oleh nilai-nilai dan akhlaq yang baik akan melahirkan individu dan masyarakat yang sejahtera. Begitulah sebaliknya jika individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan tingkah laku yang buruk, akan porak poranda dan kacau balau. Masyarakat kacau balau, tidak mungkin dapat membantu tamadun yang murni dan luhur.

Definisi-definisi akhlaq tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari sini dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlaq, yaitu:[53]

---

[52] Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Jilid 3..*, 2

Pertama, perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlaq dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan.

Kedua, perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleks seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlaq.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaanya seseorang terkadang tertukar meyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga sitilah ini memang memiliki

---

[53] Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Jilid 3*..., 3

kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.[54]

Skema Pemikiran Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq dalam Pembinaan Karakter Siswa

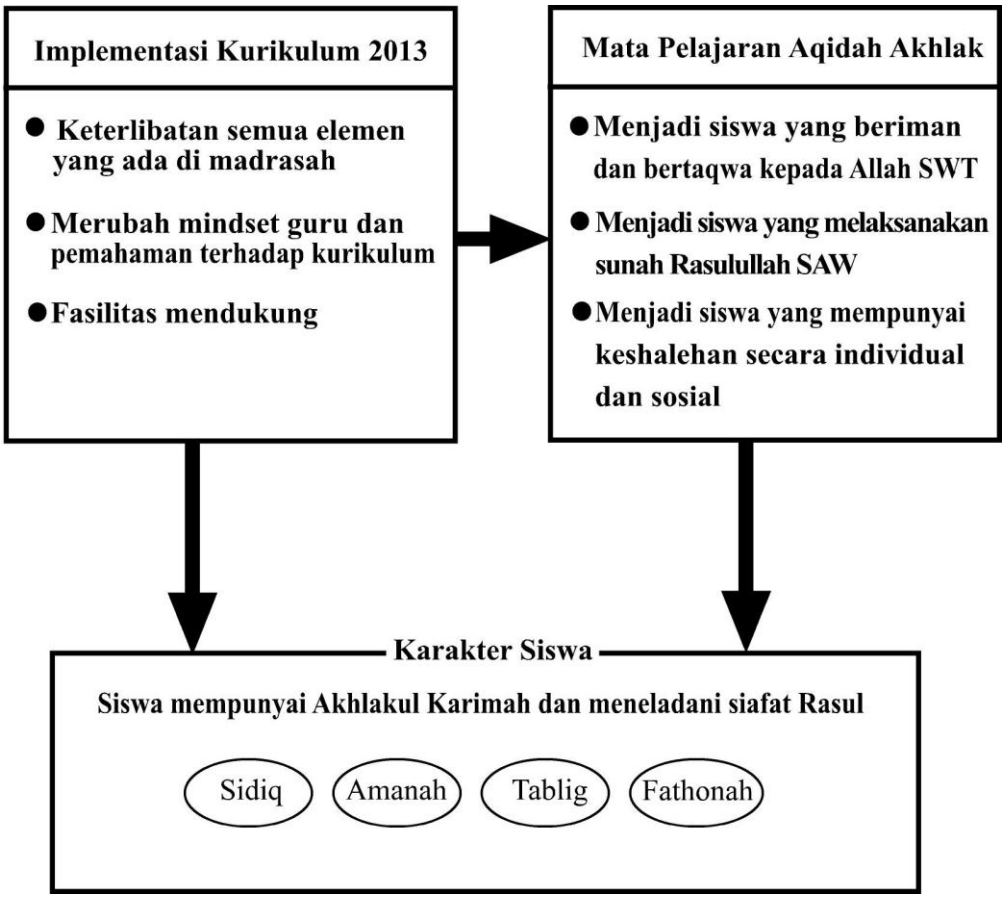

[54] Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Jilid 3*..., 3

G. Sistematika Pembahasan

Penulis mencoba menyajikan uraian pembahasan dengan sistematika yang dapat memudahkan dalam penerimaan dan pembahasan mengenai apa yang sebenarnya yang akan disajikan dalam tesis ini, lalu penulis menyabarkan secara garis besar mengenai apa yang di kemukakan tiap-tipa bab yaitu.

Bab kesatu. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua. Tinjauan teoretis tentang kurilulum 2013 pada mata pelajaran aqidah akhlaq dan karakter siswa meliputi: Kurikulum 2013, terdiri dari pengertrian kurikulum, fungsi dan kedudukan kurikulum 2013 dan orientasi kurikulum 2013, mata pelajaran aqidah akhlak terdiri dari pengertian aqidah akhlaq, dalil naqli tentang aqidah, objek kajian aqidah Islam, tujuan dan fungsi aqidah dalam akhlaq, hubungan antara aqidah dan akhlaq, karakter siswa terdiri dari pengertian pendidikan karakter tujuan, fungsi dan media pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter.

Bab ketiga, Metode Penelitian meliputi : Tempat dan waktu penelitian, Metode penelitian, Teknik instrumen penelitian, Teknik analisis data,

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi : deskripsi data tempat penelitian meliputi model kurikulum MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, MA Nurul Hidayah Bojonegara, .nateri kurikulum, evaluasi, tekni penilaian, Pembahasan meliputi hasil penelitian

Implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlaq dalam pembinaan karakter siswa di madrasah aliyah negeri 1 kota Cilegon, madrasah aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, madrasah aliyah Nurul Hidayah Bojonegara, faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlaq dalam pembinaan karakter siswa di madrasah aliyah negeri 1 kota Cilegon, madrasah aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, madrasah aliyah Nurul Hidayah Bojonegara.

Bab lima penutup meliputi : menyimpulkan dan memberikan saran yang bermanfaat guna kemajuan implementasi kurikulum 2013 dan demi suksesnya penyelenggaraan pendidikan disekolah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS TENTANG KURIKULUM 2013, MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DAN KARAKTER SISWA

Perubahan kurikulum tidak mudah dilaksanakan, sebab perlu banyak kesiapan. Implementasi kurikulum 2013 yang menjadi kunci utamanya adalah guru, dengan perubahan kurikulum ini pasti guru mengalami beberapa kesulitan. Selain harus mengajar, guru juga harus mengevaluasi siswa dengan metode dan teknik baru. Jika keluar dari konteks akademik sebenarnya tugas guru tidak hanya mendidik saja namun juga mengajarkan tentang nilai-nilai karakter melalui peran agama. Guru juga berperan sebagai *agent of change* bagi muridnya, merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik, dan mempertahankan yang baik untuk menjadi lebih baik lagi. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai peran aqidah akhlaq dalam pembentukan karakter siswa.[55]

Kurikulum dan proses pembelajaran adalah dua muka mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pepatah seperti gula dengan rasa manisnya dan garam dapur dengan rasa asinnya. Hilang makna gula jika tidak manis dan hilang makna garam dapur tanpa rasa asin. Kurikulum tidak bermakna apapun jika tidak dilaksanakan proses pembelajaran yang terencana tanpa ada kurikulumnya. Pembelajaran adalah bentuk implementasi dari kurikulum. Kurikulum adalah pedoman untuk memberi arah dan tujuan pendidikan, berisi materi yang akan

[55] Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013…*, 30

diberikan, sedangkan pembelajaran adalah bentuk tindakan untuk mewujudkan cita-cita kurikulum.[56]

A. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum bukan berasal dari bahasa Indonesia akan tetapi berasal dari bahasa Latin yang kata dasarnya adalah "*currere*" secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Sementara setiap lapangan perlombaan pasti ada batas "*start* dan batas *finish*".[57] Yakni dari mana seorang pelari *start* dan sampai di mana dia berhenti berlari (*finish*) sehingga akan diketahui siapa yang menang dan siapa yang kalah. Atas dasar asumsi tersebut berarti dalam hal pendidikan pun harus ada acuan, pedoman dasar atau rambu-rambu yang pasti tentang bahan ajar (materi yang diajarkan) dari mana mulai diajarkan dan sampai kapan berakhir, serta bagaimana cara menguasai bahan agar dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.[58] Kurikulum 2013 adalah rancang bangun pembelajaran yang di desain untuk mengembangkan potensi peserta didik bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara demokratis, dan bertanggung jawab. Sedangkan implementasi kurikulum adalah bagaimana membelajarkan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi mereka sesuai dengan

---

[56]Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*…, 30

[57] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 1

[58] Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*…, 1

karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam implementasi adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulus (SKL).[59]

Implementasi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:

1. Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna dilapangan.
2. Strategi implementasi yaitu; strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti: diskusi seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum dilapangan.
3. Karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.[60]

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Implementasi kurikulum membutuhkan kemampuan dan keaktifan guru dalam menciptakan berbagai macam kegiatan yang telah diprogramkan. Dalam implementasi kurikulum ada beberapa faktor yang diharapkan dapat membantu guru untuk menangani kesulitan belajar yang dihadapi siswa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

a. Rumusan tujuan
b. Identifikasi sumber-sumber, meliputi: Sumber keterbacaan, sumber audio visual, manusia, masyarakat dan sumber disekolah yang bersangkutan.
c. Peran pihak - pihak terkait

---

[59] Kurikulum 2013, pedoman pemberian bantuan implementasi kurikulum 2013, jakarta : kementrian pendidikan dan kebudayaan. (Online), http://psg15.um.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/IMPEMENTASI-KURIKULUM-2013-FINAL.pdf diakses senin 15 2018

[60] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 179-180

d. Pengembangan kemampuan profesional ketenagaan yang terkait dalam implementasi.
e. Penjadwalan kegiatan
f. Unsur penunjang, seperti: metode kerja, manusia, perlengkapan, biaya dan waktu.
g. Komunikasi yang efektif
h. Monitoring
i. Pencatatan dan pelaporan yang membantu monitoring
j. Evaluasi proses yang berisi: tujuan, fungsi, metode evaluasi dan bentuk evaluasi.
k. Perbaikan dan redesian kurikulum.[61]

Implementasi kuriulum 2013 kuncinya terletak pada guru, guru harus menyadari bahwa ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu : aspek pedagogis, aspek psikologis, dan aspek didaktis yang menunjukkan pada pengaturan belajar peserta didik. Implementasi kurikulum memerlukan evaluasi demi kemajuan pendidikan, dalam implementasi kurikulum perlu dilakukan penilaian formatif dan berikut prosedur penilaiannya:

1) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik
2) Gunakan hasil penilaian dengan menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.
3) Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Berikut adalah prosedur uraian pembelajaran efektifnya:
   a) Pemansan-apresiasi: Tanya jawab tentang pengetahuan dan pengalaman, yang alokasi waktunya 5-10%.
   b) Eksplorasi: memperoleh/mencari informasi baru, alokasi waktunya 24-30%.
   c) Konsolidasi pembelajaran: negosiasi dalam rangka mencapai pengetahuan baru, alokasi waktunya 35-40%.
   d) Pembentukan sikap dan perilaku: pengetahuan diproses menjadi nilai, sikap dan perilaku. Alokasi waktunya 10%.37
   e) Penilaian formatif merupakan hasil akhir dari serangkaian prosedur yang dilakukan.

[61]Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2014), 57

Implementasi kurikulum harus di dukung oleh kebijakan -kebijakan kepala sekolah, kebijakan yang jelas dapat mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Beberapa kebijakan yang relevan dapat diambil kepala sekolah dalam membantu kelancaran pengembangan pembelajaran, antara lain:

(1) Memprogramkan perubahan kurikulum sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan.
(2) Meningkatkan mutu dan kualitas guru, serta fasilitator agar dapat bekerja secara profesional (meningkatkan profesionalisme guru)
(3) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan belajar, dan pembentukan kompetensi dasar.
(4) Menganggarkan biaya operasional pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter sebagai bagian dari anggaran sekolah.
(5) Menjalin kerjasama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis kompetensi, seperti dunia usaha, pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat.[62]

Berbiacara mengenai implementasi kurikulum tidak akan terlepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP yang dipersiapkan guru untuk kegiatan pembelajaran harus dipersiapkan sebaik mungkin demi kelancaran proses pembelajaran. Terkait pengelolaan kelas Permendikbud no. 65 tahun 20013 dijelaskan mengenai upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelas, antara lain:

(a) Guru menyesuaiakan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
(b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
(c) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh peserta didik
(d) Guru menyesuaiakan dengan materi pembelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
(e) Pada tiap awal semester guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.
(f) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.

---

[62]E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi*..., 103-104

(g) Guru mendorong dan meghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
(h) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
(i) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan,dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
(j) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.[63]

Terkait dengan implementasi kurikulum 2013, ada berbagai metode yang dapat diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Metode-metode tersebut telah disesuaikan dengan kondisi dan karaktersistik yang ada pada kurikulum tersebut. Metode-metode yang dapat digunakan antara lain:

1) Metode ceramah
2) Metode diskusi
3) Metode tanya jawab
4) Metode eksperimen
5) Metode penyelesaian masalah
6) Metode keteladanan.

Subjek belajar adalah peserta didik, sedangkan guru adalah fasilitator dan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk terus belajar dan kreatif.

Perlunya perubahan kurikulum juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006 sebagai berikut (diadaptasi dari materi sosialisasi Kurikulum 2013).[64]

a) Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampui tingkat perkembangan usia anak.

---

[63] M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 187-188

[64] M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran…*, 190-191

b) Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
c) Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).
d) Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktifistik, keseimbangan *soft skills and hard skills*, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum.
e) Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.[65]
f) Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
g) Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala.[66]

Kurikulum yang merupakan alat pendidikan terus mengalami kedinamisan dari waktu ke waktu. Sejarah mencatat bahwa kurikulum pendidikan telah dirancang sejak pasca kemerdekaan. Namun hingga sekarangpun prosesi keberterimaan kurikulum masih mengalami fluktuasi.

Dalam problematis penerapan kurikulum pendidikan, Indonesia merupakan Negara yang sering mengalami pergantian perangkat bahan studi tersebut. Sehingga untuk mempertahankan asas fungsionalitas, diskursus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi bahan kajian yang relevan kini, sebab perannya yang urgen dalam peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia.[67]

Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki syarat-syarat tersebut. Karena hal mendasar itulah, yakni kebutuhan masyarakat yang berubah

---

[65] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi*..., 60
[66]E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi*..., 61
[67]Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan*…, 107

seiring perkembangan arus modernitas menuntut struktural pendidikan bergegas menuju pemberdayaan manusia. sehingga adanya dalih-dalih konkret dan fakta lapangan mengharuskan pemangku kebijakan dan masyarakat umum paham akan tantangan dan peluang transformasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan Agama Islam menuju Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam.[68]

Kurikulum 2013 sudah tidak lagi menggunakan standar komptensi (SK) sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi dasar (KD). Sebagai gantinya, kurikulum 2013 telah menyusun komptensi inti (KI). Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar komptensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas atau program, (PP.No. 32/2013). Komptensi inti memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam kompetensi dasar. Perubahan perilaku dalam pengajaran agama dan budi pekerti menjadi perhatian utama, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis serta bertanggungjawab.[69]

Secara umum tema pengembangan kurikulum 2013 adalah menghasilkan Insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif (sikap spiritual dan sosial). Pencapaian perwujudan tema ini ditempuh melalui penguatan sikap,

---

[68]E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*,109

[69]Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 180

keterampilan dan pengetahuan yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian Kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan pendidikan karakter sebagai tujuannya. Sebagai integrator, maka PAI menghimpun kompetensi penegtahuan, sistem nilai dan kompetensi keterampilan yang aktualisasikan dalam sikap/watak Islami.

Sekalipun diterbitkan oleh Puskur Kemdikbud, isi Kurikulum PAI 2013 dibuat oleh Kemenag RI berdasarkan Keputusan Menteri Agama no. 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasioanal Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.[70]

Menilik bentuknya, perbedaan Kurikulum PAI pada KTSP dan Kurikulum 2013 misalnya terdapat pada pemakaian istilah Kompetensi Inti (KI) untuk menggantikan SK, tidak dipilah peraspek (Al-Qur'an, Akidah, Akhlaq, Fiqih, SKI) artinya PAI pelajaran sebagai satu kesatuan dan tidak dipilah persemester tetapi pertahun. Pelaksanaan evaluasi semester diserahkan kepada sekolah untuk mengaturnya.

Setiap kelas terdiri dari empat KI kemudian dijabarkan dalam KD. KI 1 merupakan sikap spiritual, KI 2 sikap sosial, KI 3 kognitif dan KI 4 adalah skill/keterampilan. KI 1 merupakan pengamalan core maple dalam kehidupan

[70] Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum*…, 185

sehari-hari. KI 2 diamalkan dalam hubungannya dengan sesama manusia. KI 3 dan KI 4 sudah jelas.[71]

2. Fungsi dan kedudukan Kurikulum 2013

Adapun fungsi dari kurikulum khususnya kurikulum PAI dapat dibagi menjadi tiga yaitu berfungsi sebagai bahan acuan, rambu-rambu atau pedoman di sekolah atau madrasah, pedoman di lembaga-lembaga pendidikan Islam selain sekolah atau madrasah serta berfungsi bagi masyarakat.[72]

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen system lainnya. Tanpa kurikulum suatu system pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai system pendidikan yang sempurna. Ia merupakan ruh (*spirit*) yang menjadi gerak dinamik suatu system pendidikan. Ia juga merupakan sebuah idea vital yang menjadi landasan bagi terselenggaranya pendidikan yang baik. Bahkan, kurikulum seringkali menjadi tolak ukur bagi kualitas dan penyelenggaraan pendidikan. Baik buruknya kurikulum akan sangat menentukan terhadap baik buruknya kualitas output pendidikan, dalam hal ini peserta didik.

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen sistem lainnya. Tanpa kurikulum suatu sistem pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang sempurna. Ia merupakan ruh (spirit) yang menjadi gerak dinamik suatu sistem pendidikan. Ia juga merupakan sebuah idea vital yang menjadi landasan bagi terselenggaranya pendidikan yang baik. Bahkan, kurikulum seringkali menjadi tolak ukur bagi

[71]Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum*…, 185-186
[72] Suparta, *Pengantar Teori*…, 4

kualitas dan penyelenggaraan pendidikan. Baik buruknya kurikulum akan sangat menentukan terhadap baik buruknya kualitas output pendidikan, dalam hal ini, peserta didik.[73]

Dalam kedudukannya yang strategis, kurikulum memiliki fungsi holistik dalam dunia pendidikan. Ia memiliki peran dan fungsi sebagai wahana dan media konversi, internalisasi dan transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan nilai-nilai kehidupan umat manusia.

Sebagai wahana dan media konversi, kurikulum memiliki kontribusi besar dan strategis bagi pewarisan amanat ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah SWT., melalui para Nabi dan Rasul, para filosof, para cendikiawan, ulama, akademisi dan para guru, secara turun temurun, inter dan antar generasi melalui pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik para muridnya, sehingga ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan dalam kerangka menciptakan situasi kondusif, dinamis dan konstruktif tatanan dunia ini berlangsung secara kontinum.

Sebagai wahana dan media internalisasi, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk memahami, mengahayati dan sekaligus mengamalkan ilmu dan nilai-nilai itu, dalam spektrum realitas kehidupan yang sangat luas dan universal, sehingga kehidupan ini memiliki kebermaknaan, dalam arti nilai guna dan hasil guna.[74]

Kurikulum berperan dan berfungsi sebagai wahana dan media kristalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan, sebab manusia baik sebagai objek

---

[73] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (CV. Alfabeta: Bandung, 2013), Cetakan Kedua, 19

[74] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran…*

maupun subjek pendidikan, tidak hanya dituntut mengerti, memahami, menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai itu, tetapi juga dituntut untuk memiliki concern dan kommitmen terhadap ilmu dan nilai-nilai itu. Sehingga pemilik ilmu pengetahuan dan nilai-nilai itu merasa memiliki (sense of belonging) dan merasa tanggungjawab (sense of responsibility) yang reflektif terhadap diri dan lingkungan, atas dasar amanat yang diembannya.[75]

3. Orientasi Kurikulum 2013

Mahmud menjelaskan, bahwa orientasi kurikulum pendidikan agama Islam mencakup tiga hal, yakni: (1) orientasi pada perkembangan peserta didik; (2) orientasi pada lingkungan social; dan (3) orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga hal ini menjadi hal yang mesti dan perlu dipertahankan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Orientasi pada Perkembangan Peserta Didik

Orientasi pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada perkembangan peserta didik, menjadikan adanya perubahan paradigm dalam proses pembelajaran. Paradigm itu antara lain menempatkan posisi peserta didik yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai objek semata, menjadi menempatkan peserta sebagai objek dan subjek sekaligus. Dengan paradigma kurikulum dikembangkan berdasarkan pada kebutuhan peserta didik, baik kebutuhan tingkat intelektualitasnya, minat dan bakatnya, kebutuhan yang bersifat jasmaniah

[75] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran…,* 20

maupun kebutuhan ruhaniyahnya, sehingga akan memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk berkembang.[76]

Orientasi pada Lingkungan Sosial

Kurikulum pendidikan (Islam) pada dasarnya merupakan jawaban atas pelbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat (social) terhadap pendidikan. Karenanya kurikulum harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, output dari lembaga pendidikan Islam mampu menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Kurikulum yang demikian akan memiliki makna dan sangat fungsional karena langsung dirasakan oleh masyarakat.[77]

Orientasi pada Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya lebih responsive terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus lebih fleksibel dan adaptable dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan senantiasa merupakan *corre* kurikulum. Para peserta didik dikirim ke sekolah agar mempelajari ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu pengetahuan merupakan warisan umat manusia yang ditumpuk selama berabad-abad dan masih terus akan dikembangkan selama manusia hidup di atas bumi ini. Mempelajari ilmu pengetahuan juga berarti melaksanakan perintah-Nya, karena dalam banyak ayat Dia telah menyuruh kita untuk mempelajari ilmu

---

[76] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*…, 23-24
[77] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*…, 28

pengetahuan juga berarti turut menikmati harta kekayaan umat manusia sambil meningkatkan kemampuan intelektual.[78]

B. Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, aqidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-aqdan-aqiidatan. 'aqdan* artinya simpul, ikatan, perjanjian dan kukuh. Aqiidah berarti keyakinan, kepercayaan. Dengan demikian, aqidah berarti sesuatu yang dipegang teguh dan kuat dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.

Adapun menurut istilah, aqidah adalah kumpulan kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah serta diyakini kebenarannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengannya. Oleh karena merupakan keyakinan, maka aqidah dapat menentramkan jiwa manusia.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran. Manusia memiliki indra untuk mencari kebenaran, memiliki akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan wahyu sebagai pedoman untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah.[79]

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aqidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits yang mengandung nilai-nilai yang murni dan benar, aqidah Islam itu dapat menentramkan setiap orang yang menganut dan

---

[78] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*…, 29

[79] Kholisun, et. all., *Akidah Akhlak Kelas X*, (Media Ilmu : Sidoarjo, 2008), 2

mempertahankannya. Adapun segala kepercayaan dan keyakinan yang tidak bersumber dari pedoman Islam harus dihindari karena dapat menyesatkan dan menghancurkan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Aqidah hampir semakna dengan iman. Ada sedikit perbedaan antara aqidah dan iman. Iman adalah sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan. Jadi iman mengandung tiga aspek, yaitu keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan melalui anggota badan. Adapun, aqidah hanya berupa keyakinan. Jadi, jika aqidah terkait dengan aspek dalam (aspek hati) dari iman, iman tidak hanya menyangkut aspek hati, tetapi juga aspek luar. Aspek dalam iman adalah keyakinan dan aspek luarnya berupa pengakuan lisan dan pembuktiannya dengan amal perbuatan.[80]

Menurut Ibnu Khaldun, pengertian aqidah secara istilah adalah:

عِلْمٌ يَتَضَمَّنُ الْحُجَجَ عَنِ الْعَقَائِدِ الْإِيْمَانِيَّةِ بِالْاَدِلَّةِ الْعَقْلِيَّةِ وَالرَّدَّ عَلَى الْمُبْتَدِعَةِ وَالْمُنْحَرِفِيْنَ فِى الْاِعْتِقَادَاتِ مِنْ مَذَاهِبِ السَّلَفِ وَاَهْلِ السُّنَةِ

Artinya:

"ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan aqidah keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembid'ah dan orang-orang yang menyeleweng dari madzhab salaf dan ahli sunnah"[81]

Sementara itu, Sayyid Husein Afandi Al-Jisr Al-Tarabulisi memberikan definisi aqidah Islam:

هُوَعِلْمٌ يُبْحَثُ فِيْهِ عَنْ اِثْبَاتِ الْعَقَائِدِالدِّيْنِيَّةِ بِالْاَدِلَّةِالْيَقِيْنِيَّةِ . وَثَمْرَتُهُ هِيَ مَعْرِفَةُ صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى وَرَسُوْلِهِ بِالْبَرَاهِيْنِ الْقَطْعِيَّةِ وَالْفَوْزُ بِالسَّعَادَةِالْاَبَدِيَّةِ , وَهُوَ اَصْلُ الْعُلُوْمِ الدِّيْنِيَّةِ وَاَفْضَلُهَالِكَوْنِهِ مُتَعَلِّقًابِذَاتِ اللَّهِ تَعَالَى

[80]Kholisun, et. all., *Akidah Akhlak Kelas X…,*2

[81] Ibnu Khaldun di kutip oleh Rosihon Anwar & Saehudin, *Akidah Akhlak,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), Cet. 1, 14

وَذَاتِ رَسُوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُوَالسَّلَامُ وَشَرَفُ الْعُلُوْمِ بِشَرَفِ الْمَعْلُوْمِ . وَقَدْجَائَتْ بِهِ جَمِيْعُ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ

وَالسَّلَامُ الصَّلَاةُوَالسَّلَامُ مِنْ لَدُنْ سَيِّدِنَا اَدَمَ اِلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ

Artinya:

"Ialah ilmu yang membahas tentang penetapan keyakinan-keyakinan agama dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan. Buahnya adalah mengetahui sifat-sifat Allah SWT. Dan rasul-Nya dengan bukti-bukti yang nyata, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Ilmu tauhid merupakan ilmu agama yang paling pokok dan utama karena berhubungan dengan Dzat Allah SWT. Dan rasul-Nya. Keutamaan suatu ilmu bergantung pada keutamaan apa yang diketahui (dengan ilmu tersebut). Ilmu tauhid merupakan ilmu yang dibawa oleh para rasul, semenjak Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad SAW., semoga shalawat dan salam tercurah dan terlimpah kepada beliau dan kepada para rasul."[82]

Penyebutan makna akidah dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan iman. Iman dalam pengertian ini bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu juga mendorong untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan.[83] Dalam ajaran Islam, keimanan tersebut mencakup keimanan kepada Allah SWT., Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk, dan prinsip-prinsip agama (ushuluddin) yang telah diterapkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.[84]

2. Dalil Naqli tentang Aqidah

Di antara dalil naqli tentang akidah, tauhid, dan iman sebagai berikut:

a. Surah al-Anbiya ayat 21

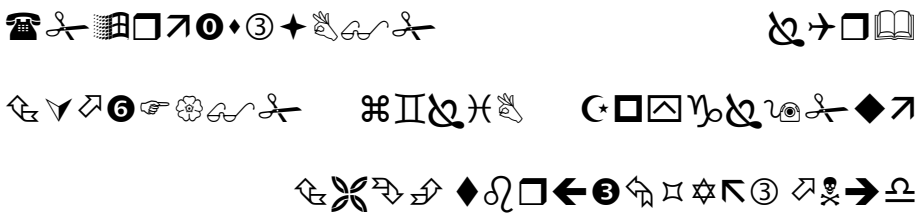

[82] Sayyid Husein dikutip oleh Rosihon Anwar & Saehudin, *Akidah Akhlak…* , 15
[83] Muhammad Yusri dikutip oleh Rosihon Anwar & Saehudin, *Akidah Akhlak…* , 15
[84] Syyid Sabiq dikutip Oleh Rosihon Anwar & Saehudin, *Akidah Akhlak…* , 16

Artinya:

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?[85]

(Apakah) makna lafal Am di disini sama dengan lafal Bal, artinya *akan tetapi*. Adapun Hamzah istifhamnya menunjukkan makna ingkar (mereka mengambil tuhan-tuhan) yang diadakan (dari bumi) seperti dari batu, emas dan perak (yang mereka) yakini tuhan-tuhan itu (dapat menghidupkan) orang-orang yang telah mati? Tentu saja tidak dapat; bukankah Tuhan melainkan yang dapat menghidupkan orang-orang yang mati.[86]

Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Allah tidak memiliki sekutu karena Allah sudah maha kuat. Jika ada sekutu Allah, pastilah alam semesta ini binasa karena masing-masing tuhan akan berdebat dalam menentukan perdauran langit dan bumi serta peredaran malam dan siang, matahari dan bulan, dan peraturan lain yang telah ditentukan oleh Allah secara bijaksana. Misalnya, Tuhan A menginginkan bintang keluar bersama matahari tetapi Tuhan B menginginkan bulan keluar pada siang hari dan begitu seterusnya.

Oleh karena itu, adanya sekutu bagi Tuhan secara akal tidak dapat diterima. Apalagi, didukung oleh dalil naqli dari Al-Qur'an yang jelas-jelas mengemukakan bahwa Tuhan Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.[87]

---

[85] Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Menara Kudus, 2006), 323

[86] http://tafsirq.com

[87] Kholisun Kholisun, et. all., *Akidah Akhlak X*..., 7

b. Surah al-Ankabut ayat 2-3

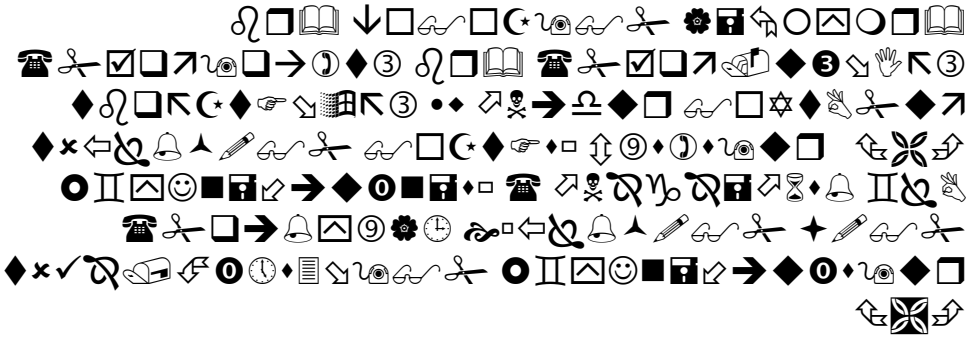

Artinya :

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?
Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.(Q.S. Al-Ankabut ayat 2-3)[88]

Perjalanan hidup setiap mukmin pastilah diikuti dengan berbagai cobaan. Tidak ada seorangpun yang tidak mengalami cobaan dan ujian. Cobaan dan ujian selalu menyertai kehidupan manusia. Selama manusia masih hidup ia selalu ditemani masalah, ujian, dan cobaan. Bagi seorang mukmin, ujian dan cobaan itu dijadikan tolak ukur keimanan yang dimilikinya. Orang yang beriman akan selalu mendapat ujian dan bagaimana cara menghadapi ujian itu merupakan perwujudan kadar keimanannya.[89]

3. Objek Kajian Aqidah Islam

Objek kajian ilmu tauhid adalah Allah SWT dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya, baik dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya, segala yang wajib ada pada-Nya dan segala yang mustahil ada pada-Nya, dan segala hal yang diciptakan oleh-Nya. Oleh sebab itu, konsep akidah Islam berawal dari keyakinan

---

[88] Departemen Agama, *Terjemahan ...*, 396
[89] Kholisun Kholisun, et. all., *Akidah Akhlak X…,* 8

kepada Dzat Mutlak Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT ke-Maha-Esaan Allah dalam Dzat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut tauhid. Untuk itu, dalam pandangan Mohammad Daud Ali bahwa tauhid menjadi rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.

Mohammad Daud Ali juga menegaskan jika seseorang telah menerima tauhid sebagai *prima causa*, rukun iman yang lain hanyalah akibat logis (masuk akal) penerimaan tauhid tersebut. Jika seseorang yakin bahwa Allah SWT mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya, kita yakin pula adanya para malaikat yang diciptakan Allah SWT untuk melaksanakan dan menyampaiakan kehendak Allah SWT.[90]

Tampak logis dan sistematisnya keyakinan Islam terangkum dalam istilah rukun iman. Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, yaitu:

a. Keyakinan kepada Allah SWT;
b. Keyakinan pada malaikat-malaikat-Nya;
c. Keyakinan pada kitab-kitab-Nya;
d. Keyakinan pada seluruh Nabi dan Rasul-Nya;
e. Keyakinan pada datangnya hari Akhir;
f. Keyakinan adanya ketetapan qada dan qadar.

Dari rukun iman yang enam tersebut, Muhammad Yusry menerangkan kembali bahwa objek kajian Islam terangkum dalam tiga hal, yaitu: pembahasan

---

[90] Mohammad Daud Ali dikutip oleh Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak…,* 27-28

mengenai Dzat Allah SWT., pembahasan terhadap nubuwat, dan pembahasan tentang hal-hal yang gaib.[91]

Ruang lingkup pembahasan akidah Islam ada empat, yaitu *ilahiyat*, *nubuwat*, *ruhaniyat*, dan *sam'iyat*. Yang dimaksud dengan *ilahiyat* adalah pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan lain-lain. Wujud adanya Allah adalah sesuatu yang badihiyah. Artinya, segala sesuatu yang kebenarannya memerlukan dalil pembuktian, tetapi karena sudah umum dan mendarah daging maka kebenaran itu tidak memerlukan pembuktian lagi. Namun demikian, banyak bukti tentang wujud Allah tersebut. Manusia dengan akalnya dapat merenungkan tentang dirinya, alam semesta, dan isinya. Misalnya, bagaimana manusia itu diciptakan.[92]

Firman Allah surah al-Mukmin ayat 67:

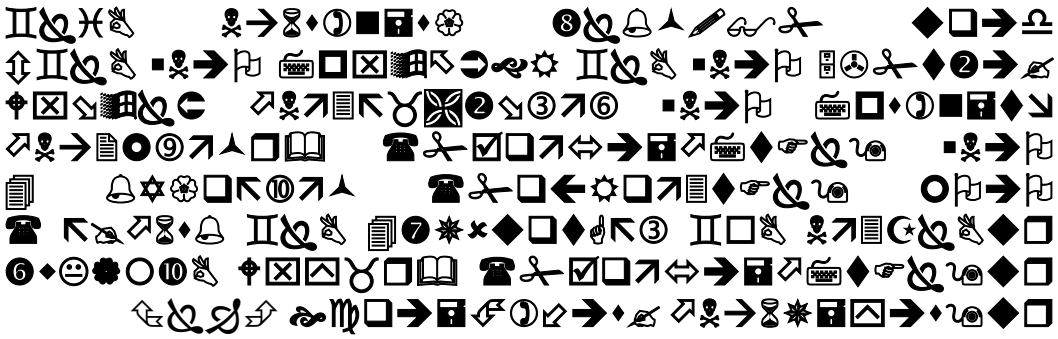

Artinya :

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).(Q.S. Al-Mukminun ayat 67)[93]

---

[91] Muhammad Yusry dikutip oleh Rosihon Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak…, 27-28

[92] Kholisun Kholisun, et. all., *Akidah Akhlak*…, 10

[93] Departemen Agama, *Terjemahan*…, 475

Nubuwat adalah pembahasan tentang segala sesautu yang berhubungan dengan para nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, mukjizat, karamah, dan lain-lain.

Ruhaniyat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan lain-lain. Kita mengimani wujud makhluk gaib tersebut melalui informasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis juga lewat bukti-bukti nyata yang ada dalam alam semesta.

Adapun *sam'iyat* membahas tentang segala sesuatu yang hanya bisa kita ketahui lewat sam'i, yaitu lewat dalil naqli Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, tentang berita adanya alam barzah, hari kiamat, alam kubur, kehidupan akhirat, azab kubur, surga dan neraka dan lain-lain.[94]

4. Tujuan dan Fungsi Aqidah dalam Mendasari Akhlak

Menurut Sayid Sabiq, tujuan akidah Islam adalah agar seseorang bermakrifat (mengenal yang sebenarnya-benarnya) kepada Allah SWT melalui akal dan hatinya. Makrifat akan menjadikan jiwanya kukukh dan kuat serta meninggalkan kesan baik dan mulia. Selain, itu makrifat juga akan mengarahkan tujuan dan pandangannya kea rah yang baik dan benar.

Menurut Toto Suryana dkk., tujuan akidah Islam adalah sebagai berikut:

a. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi keberagaman (fitrah) sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama untuk mencari keyakinan terhadap Tuhan. Akidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, tetapi menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.
b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus

[94] Kholisun Kholisun, et. all., *Akidah Akhlak X...,* 10-11

mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi sehingga memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa yang diperlukannya, dan terhindar dari kecemasan. Selain itu, akidah akan menghubungkan orang mukmin dengan Penciptanya.

c. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan tentang asal manusia dating, utuk apa hidup dan arah manusia akan pergi sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan bermakna.

d. Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari akidah. Orang yang jiwanya kosong dari akidah kadang-kadang terjatuh pada berbagai kesesatan dan khurafat.[95]

Jika seseorang memiliki akidah yang benar, akidah tersebut akan membimbingnya di dalam berbuat kebijakan. Akidah membimbing manusia dalam berakhlak, baik atau buruk. Jika seseorang memiliki akidah yang benar dan memahaminya dengan baik, akidah itu akan membimbingnya untuk berbuat kebaikan. Sebaliknya, jika seseorang memiliki akidah yang tidak benar, akidah itu akan membimbingnya menuju akhlak yang tercela. Berhati-hatilah kalian dengan akidah yang sesat yang akan mengantarkan seseorang pada kesesatan, baik di dunia maupun di akhirat.[96]

Fungsi akidah dalam mendasari akhlak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Akidah sebagai dasar bagi setiap tindakan manusia (akhlaq)
2) Akidah yang benar akan mendasari terlaksananya akhlak yang terpuji. Akhlaq yang terpuji merupakan asas untuk mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat.
3) Akidah yang tidak benar akan mendasari terlaksananya akhlak yang tercela. Akhlaq yang tercela merupakan pangkal kesengsaraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

---

[95]Sayyid Sabiq dikutip oleh Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*..., 17
[96]Kholisun Kholisun, et. all., *Akidah Akhlak X…,* 12

4) Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap dalil yang menjadi sumber akidah Islam maka semakin tinggi pula tingkat perilaku terpuji manusia.
5) Lemahnya akhlak seseorang menunjukkan lemahnya akidah.[97]

5. Hubungan Antara Aqidah dan Akhlak

Akidah merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki oleh manusia dalam mengarungi di dunia. Untuk itu, akidah dapat dijadikan sebagai gudang akhlak yang kukuh. Akidah mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh pada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur bahkan, salah satu fungsi akhlak adalah untuk menopang keimanan.

Islam menggabungkan antara agama yang hak dan akhlak. Menurut teori ini, agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan menjadikannya sebagai kewajiban (taklif) di atas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Atas dasar ini, agama tidak hanya mengutarakan wejangan-wejangan akhlaknya tanpa dibebani rasa tanggung jawab. Bahkan, agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Karena agama tersusun dari keyakinan (akidah) dan perilaku. Akhlak mencerminkan sisi perilaku tersebut.[98]

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَانًا اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا
(رواه ابوداودوالترمذى)

Artinya:

[97]Kholisun Kholisun, et. all., *Akidah Akhlak X*…,13
[98] Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*…, 85

"Dari Abi Hurairah ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."(H.R. Abu Daud dan At-Tarmidzi)[99]

Dalam hadis lain disebutkan:

مَامِنْ شَيْئٍ يُوْضَعُ فِى الْمِيْزَانِ اَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ , وَاِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (رواه الترمذى)

Artinya:
"Tidak ada sesuatu yang diletakkan pada timbangan hari Kiamat yang lebih berat daripada akhlak yang mulia, dan sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat." (H.R. At-Timidzi)[100]

Menurut al-Gazali, akhlak merupakan hal ikhwal batin manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Jadi, suatu perbuatan baik itu dilakukan dengan spontanitas tanpa pamrih karena sudah didasari oleh akidah yang benar. Pelaksanaan akhlak mulia itu didasari oleh akidah yang benar.

Ibnu Maskawaih juga menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam karena ia muncul berdasarkan akidah yang telah dimilikinya, akidah yang telah tertancap dalam hati. Keadaan jiwa itu menurut Ibnu Maskawaih ada dua, yaitu pertama, keadaan jiwa yang alamiah dan bertolak dari watak, dan yang kedua, keadaan jiwa yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya

---

[99]as-Sijistânî, *Sunan Abû Dâwûd*, Kitâb: as-Sunnah, Bâb: ad-Dalîl „alâ Ziyâdah al-Îmân Wa Nuqshânih, nomor hadits: 4684; at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, Kitâb: ar-Radhâ‟, Bâb: Haqq al-Mar‟ah „alâ Zaujihâ, nomor hadits: 1162.

[100]Muhammad bin Ismâ‟îl al-Bukhârî, *al-Adab al-Mufrad*, Riyâdh: al-Maktabah asy-Syâmilah, jilid 1, hlm. 60, nomor hadits: 135; at- Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, Kitâb: al-Birr Wa as-Shilah, Bâb: Husn al-Khuluq, nomor hadits: 2003; asy-Syaibânî, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal*, nomor hadits: 27496.

keadaan jiwa yang kedua itu terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan. Kemudian, menjadi karakter karena dipraktikan secara terus menerus.[101]

Akhlak yang baik merupakan mata rantai keimanan seseorang. Hubungan antara akidah dan akhlak ini tercermin dalam pernyataan Nabi Muhammad SAW. Sabda Rasulullah SAW.

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَانًا اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذى)

Artinya:
"Dari Abi Hurairah ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."(H.R. at-Tarmidzi)[102]

Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan seorang muslim agar tidak terjerumus dalam perilaku-perilaku syirik (menyekutukan Tuhan Allah). Allah itu hanya satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Perbuatan syirik merupakan perbuatan yang zalim karena perbuatan itu menempatkan ibadah tidak pada tempatnya. Syirik memberikan penyembahan kepada yang tidak berhak untuk menerima sembahan karena hanya Allahlah yang patut disembah.

Akhlak yang baik dapat menjadi landasan untuk mencapai keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Akidah merupakan pokok pangkal kehidupan yang diridai oleh agama dan dimuliakan oleh orang yang memilikinya. Hubungan antar manusia yang didasari dengan akhlak yang baik merupakan perwujudan dari hubungan yang baik antar manusia dengan Tuhannya.[103]

---

[101]Kholisun Kholisun, et. all., *Akidah Akhlak X...,* 37

[102]as-Sijistânî, *Sunan Abû Dâwûd*, Kitâb: as-Sunnah, Bâb: ad-Dalîl „alâ Ziyâdah al-Îmân Wa Nuqshânih, nomor hadits: 4684; at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, Kitâb: ar-Radhâ‟‟, Bâb: Haqq al-Mar‟‟ah „alâ Zaujihâ, nomor hadits: 1162

[103] Kholisun Kholisun, et. all., *Akidah Akhlak X...,* 38

Seseorang yang memiliki akidah yang benar dan kuat akan mampu mewujudkan akidah tersebut melalui perbuatan baik yang berupa akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Orang yang memiliki akidah yang benar kemudian mewujudkan akidah itu lewat penerapan akhlak yang baik maka ia akan mendapatkan ketenteraman jiwa. Jadi, manusia mengerjakan sesuatu didasari oleh akidahnya. Akhlaq seseorang ditentukan oleh akidahnya. Jika akidahnya benar maka akhlaknya pun akan baik.

Firman Allah SWT. sebagai berikut:

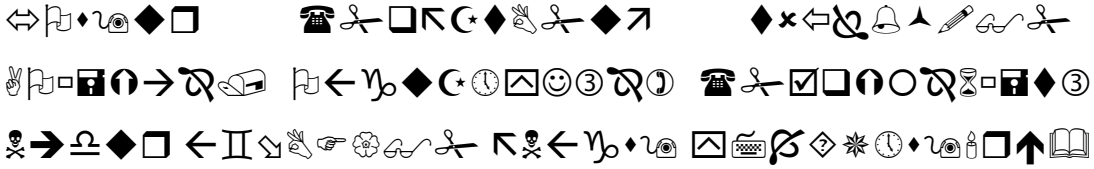

Artinya :

"*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*." (QS. Al-An'am : 82)[104]

Pendidikan akhlaq diperlukan untuk mengubah karakter manusia dari yang tidak baik menjadi baik. Jadi akidah mendasari akhlaq untuk terjadinya suatu tindakan. Jika, akidahnya baik, akidah tersebut mendasari terlaksananya akhlaq yang baik. Kalian telah memiliki akidah yang benar, yaitu akidah Islam. Nah, sekarang kalian tinggal mempelajari dalil (Al-Qur'an dan As-sunah) yang dapat menguatkan akidah kalian. Jika memiliki akidah yang benar diikuti dengan pemahaman terhadap sumber akidah itu, kalian akan dapat mewujudkan akidah tersebut dalam akhlaq yang terpuji. Kalian selalu berusahalah untuk berakhlak

[104] Departemen Agama,*Al-Qur'an dan Terjemahannya…,* 136

mulia dan jangan menunggu waktu senja karena hidup hari ini. Belum tentu esok ada waktu lagi.[105]

C. Pendidikan Karakter Siswa

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.[106]

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[107] Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan

---

[105] Kholisun Kholisun, et. all., *Akidah Akhlak X…,* 38

[106] Poerwadaminta, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, dikutip oleh Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), edisi revisi, 13

[107] Sudirman , N. Et, all. *Ilmu Pendidikan*, dikutip oleh Ramayulis, 76

dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.[108]

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu mengahayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam – subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus diperaktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya;

---

[108] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), Cet. Kedua, 1

penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.[109]

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelnggaraan pendidikan sehingga muncul uniform-sentralistrik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Jadi pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[110]

---

[109] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam…*, 131

[110]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam…*, 131-132

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Menurut Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, baik warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun keriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakini pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[111]

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati *(spiritual and emotional development*),

[111] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*…, 23-24

(2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestik (*phisical and kinesthic development*) dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.[112]

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Seperti yang tergambar dalam diagram di bawah ini:

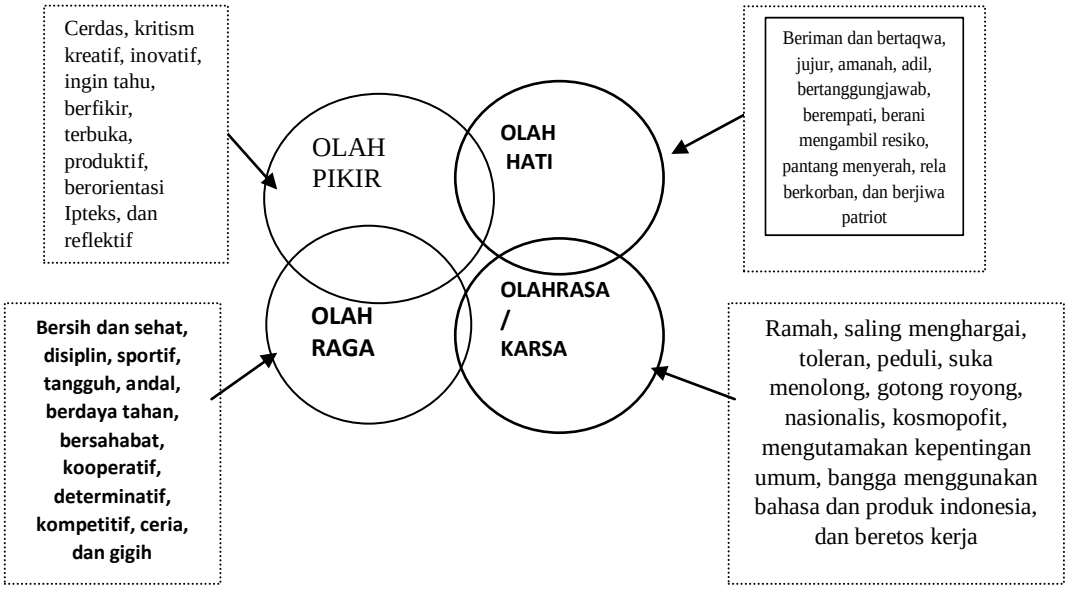

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara

[112] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*…, 27

sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

2. Urgensi, Tujuan, Fungsi, dan Media Pendidikan Karakter

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah "gagal," karena banyak lulusan lembaga

pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral.[113]

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.[114]

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari

---

[113] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*…, 28
[114] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*…, 29

pada pengetahuan mengapa nilai dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman niali moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotorik (perilaku)[115]

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Gordon Alfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip Mulyana nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan.

Selanjutnya, Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efesiensi atau keutuhan kata hati. Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih prilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam tulisan ini, berarti sesuatu nilai yang dapat dilaksnakan karena pertimbangan di atas.

---

[115] Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,* (PT. Bumi Aksara: Jakarta) 2011, Cet. Pertama, 67

Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena prilaku ini menguntungkan baik bagi yang melakuakan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Sama halnya dengan keadilan, tanggungjawab, hormat, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi dan yang lainnya. Nilai-nilai ini walaupun diberikan kepada orang lain, maka persediaan perbendaharaan bagi yang melakukannya pun masih banyak, dan semakin banyak orang memberikannya kepada yang lain, maka semakin banyak pula dia menerima dari orang lain itu.[116]

4. Pentingnya Pendidikan Karakter

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa krisis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Pada sisi lain, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "knowladge, feeling, loving, dan action". Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan "latihan otot-otot akhlak" secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Sebab, pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya

---

[116] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*…, 31

rendah sehingga anak beresiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting unuk dilakukan.[117]

Menurut Berkowitz, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter *(valuing).* Misalnya, seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman maka bisa saja ia tidak mengerti akan tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi. Menurut Lickona, komponen ini disebut "*desiring the good*" atau keinginan untuk berbuat baik.[118]

[117] Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter…,* 35-36
[118] Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter*…, 37

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Terkait dengan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, ada beberapa instrumen yang digunakan. Intrumen tersebut adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah.[119]

2. Subjek Penelitian

   Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan *(Field Research)*, karena data sepenuhnya digali dari lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[120]

   Sumber data adalah semua informasi berupa benda nyata, sesuatu yang bersifat abstrak, peristiwa/gejala yang baik secara kuantitatif atau kualitatif.[121]

---

[119] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 1

[120] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), 3

[121] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2006), 44

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti. Jika kuurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga menjadi penelitian populasi. Jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-20% atau 20-25%.[122]

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat ditentukan penelitian ini sebagai penelitian Populasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa dan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui implementasi pendidikan Aqidah Akhlak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

80

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN I Kota Cilegon di jalan Ir. Sutami Link. Kapu Denok Kel. Lebak Denok Kec. Citangkil Kota Cilegon Provinsi Banten, MA Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung di jalan Taktakan Kp. Tigamaya Desa Telagaluhur Kec. Waringinkurung Kab. Serang Provinsi Banten, MA Nurul Hidayah Bojonegara di Kp. Pengrango Desa Lambang Sari Kec. Bojonegara Kab. Serang Provinsi Banten.

2. Waktu Penelitian

No.	Kepala Madrasah MAN I Kota Cilegon
1.	Sabtu, 06 Oktober 2018 Pukul 10.10 WIB
2.	Selasa, 09 Oktober 2018 Pukul 08.30 WIB
3.	Senin, 05 November 2018 Pukul 09.00 WIB
	Kepala Madrasah MA Nurul Muhtadin Waringinkurung

[122] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 130 & 134

1. 2. 3.	Jum'at, 16 Maret 2018 Pukul 09.30 WIB Selasa, 19 Maret 2018 Pukul 07.30 WIB Selasa, 27 Maret 2018 Pukul 10.40 WIB
	Kepala Madrasah MA Nurul Hidayah Bojonegara
1. 2.	Sabtu, 20 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB Sabtu, 10 November 2018 Pukul 11.00 WIB
	Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN I Kota Cilegon
1. 2. 3.	Selasa, 09 Oktober 2018 Pukul 08.45 Rabu, 10 Oktober 2018 Pukul 09.00 WIB Selasa, 16 Oktober 2018 Pukul 10.50 WIB
	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MAN I Kota Cilegon
1.	Selasa, 09 Oktober 2018 Pukul 09.30 WIB
	Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
1.	Selasa, 09 Oktober 2018 Pukul 09.30 WIB

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan pengamatan yang sangat strategis dalam penelitian, karean tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Keberhasilan penelitian kualitataif, regantung kepada beberapa factor diantaranya adalah faktor kejelasan tujuan dan permasalahan penelitian,

metodologi ketelitian dari kelengkapan data atau informasi serta kemampuan inpertatif atau pemahaman peneliti terhadap data/informasi itu sendiri.[123]

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting alamiah*, baik di kantor dengan berbagai responden, pada ruangan belajar, pada laboratorium, pada ruang perpustakaan, pada masjid dan sebagainya.

Salah satu tahapan penting dalam proses penelitian ini adalah kegiatan pengumpulan data, terutama jenis penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tesis ini termasuk pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif meletakan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian, akan tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman. Oleh karena itu proses pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang dinamis, beragam data yang dikaji tidak ditentukan oleh teori prediktif dengan kerangka pemikiran yang pasti, tetapi berdiri sebagai realita yang merupakan elemendasar dalam membentuk dokumen.[124]

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala pemasalahan. Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data, Dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode.

Berikut ini akan duiraikan beberapa metode pengumpulan data dalam suatu penelitian

1. Data dan Sumber Data

---

[123] Eko Putro Widoyoko, *Teknik penyusunan instrument penelitian*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33

[124] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 161-162

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta angka, ditambahkan pengertian data adalahsegala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dibatasi pada implementasi kurikulum, mata pelajaran aqidah akhlak, dan pembinaan karakter siswa.

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang akan diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu.[125] Istilah lain mengatakan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik yang tertulis maupun lisan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, photo, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Oleh karena itu, dalan pengumpulan data pada teknik penelitian kualitatif dikelompokkan dengan adanya data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

a. Data Primer

---

[125] Burhan, Bungin, *Metodologi penelitian social: format-format kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), 129

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama, atau pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti. Dalam hal ini data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti atau yang secara langsung menajdi subjek penelitian. Jenis sumber data ini diambil peneliti melalui wawancara dengan kepala madrasah, wakaur kurikulum, wakaur kesiswaan, dan wakaur humas, waka sarpras, serta guru dan siswa. Pemilihan informasi tersebut di atas disebabkan keterkaitan mereka dengan objek penelitian, selain itu karena mereka dianggap yang paling berperan dalam implementasi kurikulum, mata pelajaran aqidah akhlak, dan pembinaan karakter siswa.[126] Sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi, sumber data tersebut adalah sebagaimana yang ditulis di atas sebagai berikut:

Para nara sumber yang diwawancarai meliputi tujuh orang diantaranya Kepala Madrasah, Wakaur Kurikulum, Wakaur Kesiswaan, dan Wakaur Humas, Waka Sarpras, serta guru dan siswa.

1) Kepala Madrasah Aliyah

Kepala Sekolah terdiri atas kata kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam organisasi atau suatu lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana Kepala Sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru atau pemimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses

[126]Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 83

belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.[127]

Karena kepala madarasah adalah orang yang paling penting dan berpengaruh dalam perkembangan pendidikan lembaga yang dipimpinnya. Dengan memiliki kewenangan dan kebijakan terhadap implementasi kurikulum, maka kepala madarasah sebagai sentral utama dalam menentukan kebijakan.

2) Wakaur Kurikulum

Kepemimpinan sebuah lembaga adalah sebuah total system, sebuah satu kesatuan, dan di dalamnya terdapat sub system, yaitu yayasan, kepala, waka (kurikulum, kesiswaan).

Wakil kepala setiap sekolah pada dasarnya jumlahnya tidak sama, baik untuk sekolah menengah umum tingkat I maupun tingkat atas. Semua itu disesuaikan dengan sekolah masing-masing. Diantara beberapa wakil kepala yang ada di sekolah mempunyai tugas dan tanggungjawab yang berbeda-beda. Tugas tersebut disesuaikan dengan wakil kepala bidangnya masing-masing. Diantaranya yaitu terdapat wakil kurikulum. Secara keseluruhan tugas dari wakil kepala bidang kurikulum yaitu mencakup segala aspek yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Peran wakil kepala bidang kurikulum dapat dirinci sebagai berikut:

a) Sebagai perencana

Pada tahap perencanaan ini meliputi kegiatan:

---

[127]Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah…*

1) Menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, hari libur, hari untuk ulangan, dan hari-hari tidak efektif (menyusun kalender pendidikan tingkat sekolah)
2) Menyusun program tahunan (Prota)
3) Menyusun program semester (Promes)
4) Program satuan pelajaran
5) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)[128]

b) Sebagai pengorganisasi dan koordinasi

Pada tahap ini meliputi kegiatan:

1) Pembagian tugas mengajar dan tugas-tugas lain perlu dilakukan secara merata, sesuai dengan bidang keahlian dan minat guru.
2) Penyusunan jadwal pembelajaran.
3) Penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan.
4) Penyusunan jadwal ekstrakurikuler.

c) Sebagai pelaksana

Pada tahap pelaksanaan wakil kepala bidang kurikulum melakukan pengawasan atau pemantauan untuk mengontrol serta membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi supaya kurikulum berjalan dengan baik.

d) Sebagai pengendali

[128] S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), 42

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengendalian ini adalah evaluasi berfokus pada untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar.

Secara mendasar tujuan suatu pekerjaan evaluasi kurikulum bersifat praktis. Tujuan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
2) Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu.
3) Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum,
4) Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.[129]

3) Waka kesiswaan

Membantu kepala sekolah dalam memimpin, merencanakan, mengembangkan, mengarahkan, Mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengendalikan kegiatan sekolah dalam melaksanakan program bidang kesiswaan sesuai dengan visi, misi, dan program kerja yang telah ditetapkan di MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, MA Nurul Hidayah Bojonegara.

4) Waka Humas

[129]S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum…*, 42-43

Fungsi pokok hubungan sekolah dengan masyarakat adalah menarik simpati masyarakat umumnya serta publik khususnya, sehingga dapat meningkatkan relasi serta animo pada MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung, MA Nurul Hidayah Bojonegara.

Hal ini akan membantu sekolah mensukseskan program-programnya. Sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Fungsi hubungan sekolah dengan masyarakat diantaranya sebagai berikut :

a) Mengatur hubungan sekolah dengan orang tua.
b) Memelihara hubungan baik dengan komite sekolah.
c) Memelihara dan mengembangkan hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga pemerintah, swasta dan organisasi nasional.
d) Memberi pengertian kepada masyarakat tentang fungsi sekolah melalui bermacam-macam tehnik komunikasi (majalah, surat kabar dan mendatangkan sumber).

5) Waka Sarana Prasarana

Membantu Kepala Sekolah dalam urusan yang berhubungan dengan sarana/prasarana sekolah dengan rincian sebagai berikut:

a) Menyusun program kerja pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan perawatan serta pengembangan sarana/prasarana secara bulanan maupun tahunan.
b) Mengkoordinasikan penyusunan kebutuhan sarana/prasarana.
c) Mengkoordinasikan pelaksanaan inventarisasi sarana/prasarana.

d) Mengkoordinasikan pelaksanaan pengadaan bahan praktik siswa serta perlengkapan sekolah.
e) Mengkoordinasikan pemeliharaan, perbaikan, pengembangan dan penghapusan sarana.
f) Mengkoordinasikan pengawasan penggunaan saran/prasarana sekolah.
g) Mengkoordinir penggunaan ruang labor IPA dan Komputer
h) Membuat laporan berkala dan insidentil.[130]

6) Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah". Ini berarti bahwa seorang guru, minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru, baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan serta tanggung jawab terhadap murid-murid yang di asuhnya,sehingga tugasnya sebagai seorang pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Melalui guru penelitian berharap dapat informasi tentang terkait penelitian yaitu implementasi kurikulum mata pelajaran aqidah akhlak terhadap pembinaan karakter siswa.[131]

---

[130] http://www.uraiantugas.com/2018/01/tugas-wakil-kepala-sekolah-bidang-sarana-prasarana.html di unggah tanggal 02 januari 2019

7) Siswa

Siswa adalah orang yang dengan sengaja belajar di sekolah untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada suatu jalur pendidikan baik pendidikan formal (dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas), maupun pendidikan nonformal.

Siswa merupakan objek utama dalam penelitian ini, berhasil tidaknya dalam proses pembelajaran tergantung kerjasama pihak sekolah dalam menjalankan implementasi kurikulum. Peneliti berharap dapat informasi dari para siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau sering disebut juga dengan sumber data tambahan (sekunder). Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui tangan kedua atau data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti atau istilah lain mengatakan data sekunder atau data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dan subjek penelitian. Data sekunder antara lain mencakup dokumen-dokumen peneliti dan hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya[132]

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1) Metode Wawancara *(Interview)*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan

---

[131]S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum…43*

[132]Aminuddin, Zenal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2004), 45

pertanyaan dengan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[133]

Pada Penelitian ini menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan mengajukan pertanyaan lengkap dan terperinci sesuai keinginan penulis akan tetapi masih tetap berpedoman pada tema penelitian yang diteliti. Adapun metode wawancara ini digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membina karakter siswa.

2) Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam.[134]

Menggunakan metode observasi agar dapat mengamati dan mencatat data yang didapat berdasarkan observasi atau pengamatan di MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Muhtadin Tigamaya-Waringinkurung, dan MA Nurul Hidayah Bojonegara. Observasi digunakan untuk mencari data keadaan sekolah, gedung-gedung, sarpras, perilaku siswa, dan lain sebagainya.

3) Teknik Dokumentasi

[133] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 135
[134] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 87

Teknik Dokumentasi menurut Irwan adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian, dokumen yang diketik dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.[135]

4) Metode Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.[136]

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan, dalam menganalisis data dilakukan secara *diskriptif* (Menutur kata dengan apa adanya secara kualitatif) dengan menggunakan metode induktif.

Metode induktif adalah membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.[137]

5) Validitas Data

Validitas adalah kesahihan pengukuran atau penilaian dalam penelitian. Uji validitas data adalah keabsahan yang ditujukan pada konsistensi antara data dengan yang sebenarnya.[138]

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas).[139]

---

[135] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Praktis...*, 100-101

[136] Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 145

[137] Nana Syaodiyah Sukmadinata, *Metode Peneltiain Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), 60.

[138] Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 188

[139] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 321

Reliabilitas data adalah merujuk pada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran). Karena hasil yang konsisten tersebut, maka instrumen tersebut dapat dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*).[140]

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[141]

Berdasarkan uraian teknik keabsahan data tersebut dapat digunakan sebagai pemeriksaan terhadap keabsahan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi data, karena penelitian ini membandingkan data yang ada dalam penelitian Implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam Membina Karakter Siswa MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Muhtadin Tigamaya, dan MA Nurul Hidayah Bojonegara dengan data lain yang digunakan peneliti sebagai pembanding. Sehingga jelas penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Informan review atau pengecekan kebenaran informasi kepada informan, yaitu laporan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*) dibacakan kepada informan dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan.[142]

Penelitian ini penulis menggunakan teknik *informan review* untuk menguji keabsahan data dengan cara memberikan *draft* laporan kepada informan untuk dilakukan pengecekan keabsahan datanya. Melalui cara ini maka laporan yang

---

[140]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 58.

[141]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 321

[142]Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), 82

ditulis merupakan suatu deskripsi sajian yang disetujui informan dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sehingga laporan ini benar-benar teruji kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Tempat Penelitian

1. Model Kurikulum MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Muhtadin Tigamaya dan MA Nurul Hidayah Bojonegara

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka peneliti menemukan temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

Model kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri I Kota Cilegon, Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Tigamaya Waringinkurung dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara sesuai dengan amanat Kementerian Agama Pusat yang mewajibkan penyelenggaraan kurikulum 2013 edisi revisi 2016 dan diperkuat oleh kementerian Agama Setempat baik Kemenetrian Agama Kota Cilegon Maupun kementerian Agama kabupaten Serang.

Diterapkan kurikulum 2013 mulai 2015 itupun tidak semua kelas menggunakan kurikulum 2013 masih ada yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006), peralihan kurikulum 2006 atau yang sering disebut KTSP dan mengimplementasikan kurikulum 2013 perlu penyesuain dan sosialisasi yang inten, agar pendidik mengerti dan faham betul tentang penerapan kurikulum 2013.[143]

Seiring dengan pernyataan Kepala MAN I Kota Cilegon senada dengan pemberlakuan kurikulum 2013 di MA Nurul Muhtadin Tigamaya-

[143]Wawancara dengan Kepala MAN I Kota Cilegon Tanggal 09-10-2018

Waringinkurung dan di MA Nurul Hidayah Bojonegara, karena ketiga madrasah tersebut satu naungan di bawah kementrian agama pusat yang menghimbau untuk menerapkan dan memberlakukan kurikulum 2013 secara bertahap atau serentak.[144]

Dengan diberlakukannya Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 ini maka ketentuan yang mengatur tentang Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Muatan Pembelajaran dalam Struktur Kurikulum, Silabus, Pedoman Mata Pelajaran, dan Pembelajaran Tematik Terpadu sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dan Permendikbud No. 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

Diterapkan kurikulum 2013 di MAN I Kota Cilegon tahun ajaran 2014-2015 semester ganjil untuk kelas X saja adapun kelas XI dan kelas XII masih menggunakan kurikulum 2006 atau KTSP, kemudian pada semester genap ada himbauan kembali dari Kemenag pusat untuk kembali menggunakan kurikulum 2006 atau KTSP mengingat belum efektif dan efesien serta belum ada sosialisasi yang menyeluruh dari kemenag.

[144]Wawancara Kepala MA Nurul Muhtadin dan Nurul Hidayah Tanggal 02-10-2018

Kemudian pada tahun ajaran 2015-2016 kembali diterapkan kurikulum 2013 untuk kelas X saja, namun kemudian secara bertahap tahun demi tahun semua kelas diterapkan kurikulum 2013 sampai tahun ajaran sekarang.[145]

a. Tujuan Kurikulum

1) MAN I Kota Cilegon

a) Terlaksananya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenengkan

b) Terlaksananya evaluasi belajar secara konsisiten dan berkesinambungan

c) Optimalnya pelaksanaan perbaikan dan pengayaan

d) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam akademik dan non akademik melalui program pengembangan diri

e) Optimalisasi pelayanan pada peserta didik dengan meningkatkan sarana dan prasarana

f) Memotivasi dan membantu siswa untuk mengenali serta mengembangkan bakat dan minatnya melalui bimbingan dan konseling.[146]

2) MA Nurul Muhtadin Tigamaya

a) Terlaksanaannya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dan kekompakan (team teaching) untuk lebih mengoptimalkan SDM Guru dan

[145] Wawancara Wakabid Kurikulum MAN I Kota Cilegon
[146] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin

mencegah terjadinya kekosongan jam pelajaran supaya setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

b) Penerapan evaluasi atau penilaian hasil belajar (ulangan tengah semester dan ulangan umum akhir semester) secara konsisten dan berkesinambungan.

c) Optimalisasi pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.

d) Memotivasi dan membantu peserta didik untuk pengembangan diri dalam mengenali potensi diri dan minat melalui program bimbingan konseling sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

e) Optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik dengan melengkapi sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran.

f) Optimalisasi pengembangan diri dalam hal minat dan bakat siswa melalui program bimbingan konseling dan ektrakurikuler (volly Ball, Pramuka, Perisai Diri, dan keterampilan lain yang relevan) sehingga setiap siswa dapat mengembangkan bakat yang dimiliki secara optimal.[147]

Dari tujuan tersebut, dioperasionalkan dalam tujuan yang lebih spesifik sebagai berikut :

[147] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin

a. Melaksanakan Proses pembelajaran dan bimbingan secara efisien dan efektif.
b. Menumbuh-kembangkan semangat belajar, mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
c. Menumbuh-kembangkan semangat pendalaman ajaran Islam, sehingga melahirkan siswa yang bertaqwa dan memiliki akhlaqul karimah.
d. Menumbuh-kembangkan penghayatan kebangsaan sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga Madrasah dan komponen terkait lainnya demi terwujudnya pelayanan prima bagi pemakai jasa pendidikan (stakeholder).
f. Meningkatkan kualitas kelembagaan dengan pengembangan sarana dan prasarana serta kesejahteraan tenaga kependidikan, untuk dapat memberikan pelayanan maksimal.
g. Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler, sehingga dapat tampil dalam berbagai ivent perlombaan dan pertandingan.

Adapun tujuan prioritas yang dikembankan untuk tahun pelajaran 2018/2019 sebagai berikut :

a. Mengadakan pembinaan terhadap peserta didik, guru dan karyawan secara berkelanjutan;[148]

[148] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin

b. Mengadakan jam tambahan pada pelajaran UN, yaitu bimbingan belajar di sore hari bagi siswa kelas XII.
c. Mengadakan Tadarusan menjelang pelajaran dimulai, kegiatan solat Dhuha, Sholat Dzuhur Berjama'ah, Kultum ba'da Dzuhur oleh siswa atau guru, Yasin setiap hari Jum'at, Tadabur Alam, peringatan hari besar Islam, dan membentuk kelompok-kelompok pengajian/evaluasi keagamaan peserta didik;
d. Menjalin komunikasi yang baik dengan Pemerintah;
e. Kerjasama dengan Dinas dan instansi terkait dan/atau pihak lain untuk pelaksanaan program Madrasah produktif di MA Nurul Muhtadin Tigamaya.
f. Pengadaan Gedung dan sarana prasarana laboratorium bahasa, Laboratorium Komputer, Laboratorium Fisika, Laboratorium Kimia, Laboratorium Biologi, Laboratorium Keagamaan dan Laboratorium Keterampilan;
g. Membentuk kelompok gemar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab;
h. Membentuk kelompok belajar terbimbing;
i. Pengadaan buku penunjang;
j. Pengadaan komputer;
k. Pembuatan Blog Sekolah;
l. Mengintesifkan kelompok belajar siswa;
m. Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua;[149]

[149] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin

n. Pelaporan kepada orang tua secara berkala;

o. Pembentukan Guru Mentor;

p. Pengadaan Masjid Madrasah yang representatif;

q. Pengadaan Asrama Siswa Putra – Putri;

r. Pengadaan Gedung Aula.[150]

2. Materi Kurikulum

Materi Pelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Utamanya materi pelajaran (instructional materialis) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Ini mengisyaratkan bahwa, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator kompetensi yang diharapkan.

Tujuan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian

[150] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin

dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

1. Struktur kurikulum MAN I Kota Cilegon

   a. Peminatan MIPA (kurikulum 2013)

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
Kelompok A (Umum)		X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an-Hadis	2	2	2
	b. Fikih	2	2	2
	c. Akidah-Akhlak	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	4	2	2
5.	Matematika	4	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Umum)				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Orkes	3	3	3
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Kelompok C (Umum)				
1.	Matematika	3	4	4
2.	Fisika	3	4	4
3.	Kimia	3	4	4
4.	Biologi	3	4	4
Mata Pelajaran Lintas Minat				
1.	Bahasa Inggris	3	2	2
2.	Bahasa Arab	3	2	2
JUMLAH		**51**	**51**	**51**

Table III. b. 1. a. peminatan MIPA Kurikulum 2013[151]

[151] Dokumentasi Buku Kurikulum MAN I Kota Cilegon

b. Peminatan IPS (Kurikulum 2013)

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
Kelompok A (Umum)		X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama Islam			
	e. Al-Qur'an-Hadis	2	2	2
	f. Fikih	2	2	2
	g. Akidah-Akhlak	2	2	2
	h. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	4	2	2
5.	Matematika	4	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Umum)				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Orkes	3	3	3
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Kelompok C (Umum)				
1.	Geografi	3	4	4
2.	Sejarah	3	4	4
3.	Sosiologi	3	4	4
4.	Ekonomi	3	4	4
Mata Pelajaran Lintas Minat				
1.	Bahasa Inggris	3	2	2
2.	Bahasa Arab	3	2	2
JUMLAH		**51**	**51**	**51**

Table III. b. 1. b. peminatan IPS Kurikulum 2013

3. Struktur kurikulum MA Nurul Muhtadin Tigamaya-Waringinkurung

a. MA Nurul Muhtadin Kelas X, XI dan XII IPS

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
Kelompok A (Umum)		X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an-Hadis	2	2	2
	b. Fikih	2	2	2
	c. Akidah-Akhlak	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	4	2	2
5.	Matematika	4	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Umum)				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Orkes	3	3	3
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Kelompok C (Umum)				
1.	Geografi	3	4	4
2.	Sejarah	3	4	4
3.	Sosiologi	3	4	4
4.	Ekonomi	3	4	4
Mata Pelajaran Lintas Minat				
1.	Ilmu Falaq	2	2	2
2.	Kitab Kuning	2	2	2
JUMLAH		**50**	**51**	**51**

Table III. 2. a. MA Nurul Muhtadin Kelas X, XI dan XII IPS

b. MA Nurul Muhtadin Kelas X, XI MIPA

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
Kelompok A (Umum)		X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama Islam			
	e. Al-Qur'an-Hadis	2	2	2
	f. Fikih	2	2	2
	g. Akidah-Akhlak	2	2	2
	h. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	4	2	2
5.	Matematika	4	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Umum)				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Orkes	3	3	3
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Kelompok C (Umum)				
1.	Matematika	3	4	4
2.	Fisika	3	4	4
3.	Kimia	3	4	4
4.	Biologi	3	4	4
Mata Pelajaran Lintas Minat				
1.	Ilmu Falaq	2	2	2
2.	Kitab Kuning	2	2	2
JUMLAH		**50**	**51**	**51**

Table III. 2. b. MA Nurul Muhtadin Kelas X, XI MIPA

Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP sebagai berikut ini.

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin meliputi :

a. Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari al-Qur'an dan Hadits serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku peserta didik agar berpedoman dan sesuai dengan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits. Ruang lingkup dari mata pelajaran ini meliputi :

- Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an
- Hafalan surat-surat pendek
- Pemahaman kandungan surat-surat pendek
- Hadist-hadist tentang kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyanyangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal shaleh.[152]

b. Aqidah Akhlak

Mata pelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji. Melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang aqidah akhlak Islam. Ruang lingkup ini meliputi : aspek keimanan, aspek akhlak dan aspek keteladanan.

[152] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin, 8

c. Fiqih

Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, serta melaksanakan ketentuan hukum Islam dengan benar. Ruang lingkup mata pelajaran fiqih meliputi : keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, mendorong peserta didik untuk mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah Islam serta menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhlakul karimah berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.[153]

e. Bahasa Arab

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan maupun tulisan, memanfaatkan bahasa Arab untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam dan mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Arab ini meliputi :

[153] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin, 8-9

1) Kemampuan berkomunikasi yang meliputi mendengarkan (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah).
2) Kemampuan gramatika (nahwu dan sharaf).

2. Pendidikan Kewarganegaraan
   a. Memahami hakekat bangsa dan Negara Kesatuan Repubilik Indonesia
   b. Menganalisis sikap positif terhadap penegakan hukum, peradilan nasional, dan tindakan anti korupsi
   c. Menganalisis pola-pola dan partisipasi aktif dalam pemajuan, penghormatan serta penegakan HAM baik di Indonesia maupun di luar negeri
   d. Menganalisis peran dan hak warganegara dan sistem pemerintahan NKRI
   e. Menganalisis budaya politik demokrasi, konstitusi , kedaulatan negara, keterbukaan dan keadilan di Indonesia
   f. Mengevaluasi hubungan internasional dan sistem hukum internasional.[154]
   g. Mengevaluasi sikap berpolitik dan bermasyarakat madani sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
   h. Menganalisis peran Indonesia dalam politik dan hubungan internasional, regional, dan kerja sama global lainnya
   i. Menganalisis sistem hukum internasional, timbulnya konflik internasional, dan mahkamah internasional.

[154] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin…

3. Bahasa Indonesia

Program IPS

a. Mendengarkan

Memahami wacana lisan dalam kegiatan penyampaian berita, laporan, saran, berberita, pidato, wawancara, diskusi, seminar, dan pembacaan karya sastra berbentuk puisi, cerita rakyat, drama, cerpen, dan novel.

b. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan berkenalan, diskusi, bercerita, presentasi hasil penelitian, serta mengomentari pembacaan puisi dan pementasan drama.

c. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana tulis teks nonsastra berbentuk grafik, tabel, artikel, tajuk rencana, teks pidato, serta teks sastra berbentuk puisi, hikayat, novel, biografi, puisi kontemporer, karya sastra berbagai angkatan dan sastra Melayu klasik.[155]

d. Menulis

Menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik, dan esei.

[155] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin, 10

4. Bahasa Inggris

a. Mendengarkan

Memahami makna dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion, dan review, dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b. Berbicara

Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion, dan review, dalam konteks kehidupan sehari-hari.[156]

c. Membaca

Memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion, dan review, dalam konteks kehidupan sehari-hari

d. Menulis

Mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal, dalam bentuk recount,

[156] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin….

narrative, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion, dan review, dalam konteks kehidupan sehari-hari.

5. Matematika

Program IPS

a. Memahami pernyataan dalam matematika dan ingkarannya, menentukan nilai kebenaran pernyataan majemuk dan pernyataan berkuantor, serta menggunakan prinsip logika matematika dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan pernyataan majemuk dan pernyataan berkuantor
b. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan aturan pangkat, akar dan logaritma, fungsi aljabar sederhana, fungsi kuadrat dan grafiknya, persamaan dan pertidaksamaan kuadrat, komposisi dan invers fungsi, program linear, matriks dan determinan, vektor, transformasi geometri dan komposisinya, barisan dan deret, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.[157]
c. Menentukan kedudukan, jarak dan besar sudut yang melibatkan titik, garis dan bidang di ruang dimensi tiga serta menggunakannya dalam pemecahan masalah
d. Memahami konsep perbandingan, fungsi, persamaan dan identitas trigonometri serta menggunakannya dalam pemecahan masalah
e. Memahami limit fungsi aljabar dan fungsi trigonometri di suatu titik dan sifat-sifatnya, turunan fungsi, nilai ekstrem, integral tak tentu dan integral

[157] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin….

tentu fungsi aljabar dan trigonometri, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah.

f. Mengaplikasikan penyajian data dalam bentuk tabel, diagram, gambar, grafik, dan ogive, ukuran pemusatan, letak dan ukuran penyebaran, permutasi dan kombinasi, ruang sampel dan peluang kejadian, dalam pemecahan masalah

g. Memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan

h. Memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta mempunyai kemampuan bekerjasama.[158]

6. Fisika

a. Melakukan percobaan, antara lain merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis, menentukan variabel, merancang dan merakit instrumen, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis

b. Memahami prinsip-prinsip pengukuran dan melakukan pengukuran besaran fisika secara langsung dan tidak langsung secara cermat, teliti, dan obyektif.

c. Menganalisis gejala alam dan keteraturannya dalam cakupan mekanika benda titik, kekekalan energi, impuls, dan momentum

[158] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin….

d. Mendeskripsikan prinsip dan konsep konservasi kalor sifat gas ideal, fluida dan perubahannya yang menyangkut hukum termodinamika serta penerapannya dalam mesin kalor
e. Menerapkan konsep dan prinsip optik dan gelombang dalam berbagai penyelesaian masalah dan produk teknologi.
f. Menerapkan konsep dan prinsip kelistrikan dan kemagnetan dalam berbagai masalah dan produk teknologi

7. Biologi
   a. Merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis, menentukan variabel, merancang dan merakit instrumen, menggunakan berbagai peralatan untuk melakukan pengamatan dan pengukuran yang tepat dan teliti, mengumpulkan, mengolah, menafsirkan dan menyajikan data secara sistematis, dan menarik kesimpulan sesuai dengan bukti yang diperoleh, serta berkomunikasi ilmiah hasil percobaan secara lisan dan tertulis.[159]
   b. Memahami keanekaragaman hayati dan klasifikasinya, peranan keanekaragaman hayati bagi kehidupan dan upaya pelestariannya.
   c. Menganalisis hubungan antar komponen ekosistem, perubahan materi dan energi, serta peranan manusia dalam keseimbangan ekosistem.
   d. Memahami konsep sel dan jaringan, keterkaitan antara struktur dan fungsi organ, kelainan dan penyakit yang mungkin terjadi pada sistem organ, serta implikasinya pada sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat

[159] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin, 12

e. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, proses metabolisme dan hereditas, evolusi dan implikasinya dengan sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat
f. Memahami prinsip-prinsip dasar bioteknologi serta implikasinya pada sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

8. Kimia
   a. Melakukan percobaan, antara lain merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis, menentukan variabel, merancang dan merakit instrumen, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis
   b. Memahami hukum dasar dan penerapannya, cara perhitungan dan pengukuran, fenomena reaksi kimia yang terkait dengan kinetika, kesetimbangan, kekekalan masa dan kekekalan energi. [160]
   c. Memahami sifat berbagai larutan asam-basa, larutan koloid, larutan elektrolit-non elektrolit, termasuk cara pengukuran dan kegunaannya
   d. Memahami konsep reaksi oksidasi-reduksi dan elektrokimia serta penerapannya dalam fenomena pembentukan energi listrik, korosi logam, dan pemisahan bahan (elektrolisis)

[160] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin, 12

e. Memahami struktur molekul dan reaksi senyawa organik yang meliputi benzena dan turunannya, lemak, karbohidrat, protein, dan polimer serta kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

9. Sejarah

Kelas X

a. Memahami ruang lingkup ilmu sejarah
b. Menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah
c. Menganalisis masa pra-aksara dan masyarakat aksara pada masyrakat Indonesia
d. Menganalisis kehidupan awal masyarakat di Indonesia meliputi peradaban awal, asal-usul dan persebaran manusia di wilayah nusantara/Indonesia.

Program IPS

a. Menganalisis kehidupan awal, peradaban manusia Indonesia dan bangsa-bangsa lain di dunia, serta asal usul dan persebaran manusia di Indonesia.[161]
b. Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia pada masa Negara tradisional, meliputi perkembangan budaya, agama, dan sistem pemerintahan masa Hindu-Buddha, masa Islam, proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia

[161] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin, 13

c. Menganalisis kesejarahan masa kolonial Hindia Belanda (pengaruh Barat) meliputi perubahan ekonomi, demografi, sosial, serta politik dan masa kolonial Jepang yang meliputi perubahan sosial-ekonomi, politik
d. Menganalisis pengaruh berbagai revolusi politik dan sosial di dunia (Revolusi Perancis, revolusi Amarika, revolusi Rusia) terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia.
e. Menganalisis peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945, terbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan lahirnya Undang-Undang Dasar 1945
f. Menganalisis perkembangan masyarakat Indonesia mulai masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha, kerajaan-kerajaan Islam, permerintahan colonial Belanda, Inggris, Pemerintahan Pendudukan Jepang, meliputi politik (lahirnya gerakan pendidikan dan nasionalisme), cita-cita terbentuknya Negara merdeka dan sebagainya
g. Menganalisis perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan dan persatuan NKRI darii ancaman disintegrasi bangsa, antara lain Peristiwa Madiun 1948, Pemnerontakan DI/TII, Peristiwa PERMESTA, Peristiwa Andi Azis, RMS, PRRI, dan Gerakan G-30-S/PKI.[162]
h. Menganalisis perkembangan masyarakat Indonesia sejak Proklamasi sampai dengan masa Orde Baru, dan masa Reformasi, meliputi Masa Pemerintahan Demokrasi Terpimpin (Orde baru, 1945-1967), masa

[162] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin….

Demokrasi Pancasila (Orde Baru, 1967-1998), dan masa peralihan ke masa Reformasi(1998 –sekarang).

10. Geografi
    a. Memahami hakikat, objek, ruang lingkup, struktur, dan pendekatan Geografi
    b. Mempraktekkan keterampilan dasar peta dan memanfaatkannya dalam mengkaji geosfer
    c. Memahami pemanfaatan citra dan SIG sebagai wahana memvisualkan geosfer
    d. Menganalisis dinamika dan kecenderungan perubahan unsur-unsur geosfer serta dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi
    e. Memahami pola dan aturan tata surya dan jagad raya dalam kaitannya dengan kehidupan di muka bumi
    f. Memahami sumber daya alam dan pemanfaatannya secara arif
    g. Menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan.
    h. Menganalisis konsep wilayah dan pewilayahan dalam kaitannya dengan perencanaan pembangunan wilayah, pedesaan dan perkotaan, serta negara maju dan berkembang.[163]
11. Ekonomi
    a. Menganalisis permasalahan ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia dan sistem ekonomi

[163] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin, 14

b. Mendeskripsikan kegiatan ekonomi produsen, konsumen, permintaan, penawaran dan harga keseimbangan melalui mekanisme pasar
c. Mendeskripsikan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dalam kaitannya dengan pendapatan nasional, konsumsi, tabungan dan investasi, uang dan perbankan
d. Memahami pembangunan ekonomi suatu negara dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan, APBN, pasar modal dan ekonomi terbuka
e. Menyusun siklus akuntansi perusahaan jasa dan perusahaan dagang
f. Memahami fungsi-fungsi manajemen badan usaha, koperasi dan kewirausahaan.

12. Sosiologi
    a. Memahami sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat dan lingkungan
    b. Memahami proses interaksi sosial di dalam masyarakat dan norma yang mengatur hubungan tersebut serta kaitannya dengan dinamika kehidupan sosial
    c. Mengidentifikasi kegiatan bersosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian[164]
    d. Mengidentifikasi berbagai perilaku menyimpang dan anti sosial dalam masyarakat
    e. Menganalisis hubungan antara struktur dan mobilitas sosial dalam kaitannya dengan konflik social

[164] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin….

f. Mendeskripsikan berbagai bentuk kelompok sosial dan perkembangannya dalam masyarakat yang multikutural
g. Menjelaskan proses perubahan sosial pada masyarakat dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.
h. Menjelaskan hakikat dan tipe-tipe lembaga sosial dan fungsinya dalam masyarakat
i. Melakukan penelitian sosial secara sederhana dan mengkominukasikan hasilnya dalam tulisan dan lisan.

13. Seni Budaya

Seni Musik

a. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni musik tradisional dan nontradisional dengan beragam teknik, media, dan materi musik daerah setempat
b. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni musik tradisional dan nontradisional dengan beragam proses, teknik, prosedur, media, dan materi musik Nusantara[165]
c. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni musik tradisional dan nontradisional dengan beragam proses, teknik, prosedur, media, dan materi musik mancanegara (NonAsia).

14. Seni Rupa (Program IPS dan Bahasa)

a. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni rupa terapan dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat dan Nusantara

[165] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin, 15

b. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak Nusantara dan mancanegara
c. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni rupa murni dan terapan (modern/kontemporer) yang dikembangkan dari beragam unsur, corak dan teknik seni rupa Nusantara

15. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
    a. Mempraktekkan keterampilan permainan dan olahraga dengan menggunakan peraturan
    b. Mempraktekkan rangkaian senam lantai dan irama serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya
    c. Mempraktekkan pengembangan mekanik sikap tubuh, kebugaran jasmani serta aktivitas lainnya
    d. Mempraktekkan gerak ritmik yang meliputi senam pagi, senam aerobik, dan aktivitas lainnya.
    e. Mempraktekkan kegiatan dalam air seperti renang, permainan di air dan keselamatan di air[166]
    f. Mempraktekkan kegiatan-kegiatn di luar kelas seperti melakukan perkemahan, penjelajahan alam sekitar, mendaki gunung, dan lain-lain
    g. Memahami budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari seperti perawatan tubuh serta lingkungan yang sehat, mengenal berbagai penyakit dan cara mencegahnya serta menghindari narkoba dan HIV

[166] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin…

15. Teknologi Informasi dan Komunikasi
    a. Memahami fungsi dan proses kerja berbagai peralatan teknologi informasi dan komunikasi yang ditopang oleh sikap cermat dan menghargai Hak Atas Kekayaan Intelektual
    b. Menggunakan perangkat pengolah kata, pengolah angka, pembuat grafis dan pembuat presentasi dengan variasi tabel, grafik, gambar dan diagram untuk menghasilkan informasi.
    c. Memahami prinsip dasar Internet/intranet dan menggunakannya untuk memperoleh informasi, berkomunikasi dan bertukar informasi.

14. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokan ke dalam mata pelajaran yang ada.[167]

Dalam muatan lokal yang dikembangkan di MA Nurul Muhtadin Tigamaya-Waringinkurung didasarkan pada kebijakan Gubernur Banten, kebijakan kankemenag Kabupaten Serang dan hasil rapat internal komite madrasah. Berdasarkan aturan tersebut muatan lokal yang dikembangkan oleh MA Nurul Muhtadin Tigamaya-Waringinkurung terdiri atas mata pelajaran sebagai berikut :

[167] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin…

a. Ilmu Falaq

Mata pelajaran ini bertujuan untuk peserta didik agar mengetahui dan membuat kalender masehi dan hijriyah, mengetahui waktu-waktu shalat lima waktu, mengetahui terjadinya gerhana bulan dan matahari.

b. Kitab Kuning

Mata pelajaran ini bertujuan untuk peserta didik agar mempunyai kecakapan dalam membaca kitab-kitab gundul dan memahaminya serta mengkaji lebih dalam ilmu agama Islam.

17. Pengembangan Diri

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.[168]

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, belajar, serta pengembangan karir peserta didik. Pengembangan kreativitas peserta didik dilakukan dengan memperhatikan minat siswa dan potensi yang dimiliki oleh sekolah.

Kegiatan pengembangan diri yang dikembangkan di MA Nurul Muhtadin Tigamaya - Waringinkurung terdiri dari Pramuka, PMR, Paskibra, Pengembangan

[168] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin…

Prestasi Olah Raga (Voly, Sepak Bola, Tapak Suci, Catur, Bulu Tangkis, Tenis Meja), Pengembangan Ketrampilan Kejuruan (Percetakan dan Sablon)

Jam pembelajaran yang digunakan adalah system paket. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun pelajaran dilakukan secara fleksibel dengan jumlah jam pembelajaran yang tetap. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam system paket sebesar 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan yakni 40%.

Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik. Adapun kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik.[169]

Pemanfaatan alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi. Adapun alokasi waktu untuk praktek, yaitu dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Kegiatan

[169] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin…

tatap muka adalah kegiatan pembejaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran ditetapkan berlangsung selama 45 menit.

Sesuai dengan keadaan dan kebutuhan madrasah, waktu pembelajaran efektif belajar ditetapkan minimal sebanyak 32 minggu untuk setiap tahun pelajaran. Kegiatan belajar tatap muka per minggu dilaksanakan selama 6 hari sedangkan untuk kegiatan kokulikuler dan pengembangan diri dilaksanakan sore hari setelah selesai kegiatan pembelajaran dengan pembagian waktu sebagai berikut :

HARI	WAKTU BELAJAR	KETERANGAN
Senin	07.00 – 14.45 WIB	Jam 07.00 – 07.55 Upacara bendera
Selasa	07.10 – 14.45 WIB	
Rabu	07.10 – 14.45 WIB	
Kamis	07.10 – 14.45 WIB	
Jum'at	07.10 – 11.30 WIB	
Sabtu	07.10–14.45 WIB	14.45-15.30 Upacara penurunan bendera

Table III. 2. Jadwal pembagian waktu kegiatan pembelajaran[170]

Waktu istirahat setiap hari Senin sampai Sabtu diatur sebanyak dua kali dengan pengaturan istirahat pertama mulai jam 10.10 WIB hingga 10.30 WIB, sedangkan istirahat kedua dilaksanakan pada jam 12.00 WIB hingga 12.30 WIB. Waktu isturahat kedua dipergunakan untuk menunaikan shaolat

[170] Dokumentasi Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin, 28

dzuhur berjama'ah. Sedangkan untuk hari Jum'at istirahat diatur sebanyak satu kali yaitu mulai jam 09.50 WIB sampai dengan jam 10.10 WIB.

3. Evaluasi

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki pola evaluasi yang berbeda. KTSP hanya menilai aspek kognitif siswa, sedangkan Kurikulum 2013 memakai pendekatan portofolio untuk mengukur kompetensi siswa.

"Setiap minggu, setiap bulan, ada penilaian terhadap tugas-tugas dan kompetensi siswa. Jadi nilai di rapotr bukan tiba-tiba saja muncul, tapi akumulasi dari kompetensi yang siswa lakukan selama di sekolah," kata Tjipto, saat dihubungi di Jakarta, Tjipto menjelaskan, Kurikulum 2013 menghendaki penilaian juga mencakup penilaian proses. Untuk Kurikulum SD, penilaian berbentuk murni deksriptif, sementara untuk Kurikulum SMP dan SMA/SMK penilaiannya berbentuk deskriptif dan kuantitatif (angka).[171]

Terkait implementasi Kurikulum 2013, Tjipto mengakui, jumlah sekolah yang melaksanakan kurikulum baru masih sangat kecil. Di tingkat SD, sekolah sasaran Kurikulum 2013 hanya 2% dari total 148.695 SD. Untuk tingkat SMP hanya 4% dari total 36.434 SMP, dan tingkat SMA/SMK masing-masing sebanyak 10% dari total 11.535 SMA dan 9.875 SMK.

[171] Kepala Unit Implementasi Kurikulum 2013 Tjipto Sumadi, Kamis, 18 Juli 2013 | 09:42 WIB diambil dari Berita Satu

"Tahun 2013 kurikulum diterapkan pada seluruh provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia. Jadi memang prinsipnya, yang penting merata dulu seluruh Indonesia, nanti tahun depan 2014 kita rencanakan seluruhnya," tandasnya.[172]

Sementara itu, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Rochmat Wahab mengatakan, sistem evaluasi dalam Kurikulum 2013 harus berbentuk kuantitatif dan kualitatif. Sebab, penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu kepada tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

"Bagaimana ketiga aspek itu bisa terukur? Pemerintah harus sudah punya konsep. Jangan ujung-ujungnya hanya nilai 1-10 seperti di sekolah kita sekarang," kata Rochmat di Jakarta.[173]

Rochmat mengatakan, Kurikulum 2013 menuntut siswa bersikap aktif dan berpikir ilmiah. Oleh karena itu, penilaian harus bisa menggambarkan kedua kompetensi tersebut. Dia mencontohkan, jika anak diharapkan berlaku jujur maka guru harus diberikan alat untuk mengukur kejujuran anak.

Salah satu metode penilaian yang bisa dilakukan adalah lewat pengamatan dan inventarisasi perilaku anak. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepedulian kepada siswa.

---

[172]Kepala Unit Implementasi Kurikulum 2013…

[173] Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Rochmat Wahab, Rabu 17 Juli 2013. Diambil dari Berita Satu

"Apakah anak mengamalkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, itu guru harus bisa mengukurnya," ujarnya.[174]

Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ramon Mohandas mengatakan, implementasi Kurikulum 2013 akan dilaksanakan sesuai jadwal. Namun, bila ternyata anggaran yang tersedia kurang pada 2014, maka pemerintah akan mengurangi jumlah sekolah sasaran sebagai pelaksana kurikulum.

Ramon mengatakan, anggaran Kurikulum 2013 untuk tahun 2014 diambil dari dana transfer daerah, bukan dari anggaran pemerintah pusat. Tujuannya agar daerah lebih mudah mengaturnya.

"Kalau tahun ini dari APBN pusat, tapi nanti tahun depan diambil apakah dari dana BOS (bantuan operasional sekolah) atau DAK (dana alokasi khusus),"[175]

Evaluasi yang dilakukan guru mapel Aqidah Akhlak adalah dengan cara mengamati sikap dan perilaku murid sehari-harinya dan menggunakan evaluasi tertulis. Adapun hasil dari evaluasi tertulis adalah berdasar pada nilai ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

---

[174]Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Rochmat Wahab…

[175]Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ramon Mohandas. Diambil dari Berita Satu

Siswa dinyatakan naik kelas setelah menyelesaikan seluruh program pembelajaran pada dua semester di kelas yang diikuti. Keriteria dan penentuan kelas adalah sebagai berikut:

1) Penentuan kenaikan kelas

Kenaikan kelas dan kelulusan diatur oleh madrasah dengan mengacu pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan.

a) Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran atau pada akhir semester Genap.
b) Ketentuan kenaikan kelas didasarkan pada hasil penilaian yang dilakukan pada semester Genap[176]
c) Peserta didik dinyatakan Naik Kelas XI, apabila yang bersangkutan memiliki :
   1. Kehadiran minimal 75%
   2. Mata pelajaran yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maksimum 3 (tiga) mata pelajaran
   3. Memiliki Nilai kumulatif yang melampui KKM pada mata pelajaran khas kejurusan dan mata pelajaran Ujian Nasional, sesuai dengan hasil musyawarah guru untuk dapat memasuki jurusan tertentu

[176] Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin 2016-2017, 23

d) Peserta didik dinyatakan Naik Kelas XII, apabila yang bersangkutan memiliki :

1. Kehadiran minimal 75%
2. Mata pelajaran yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maksimum 3 (tiga) mata pelajaran
3. Memiliki Nilai kumulatif yang melampui KKM pada mata pelajaran khas kejurusan dan mata pelajaran Ujian Nasional, sesuai dengan hasil musyawarah guru.

Penentuan siswa yang naik kelas yang dilakukan di madrasah dalam suatu rapat dewan guru dengan mempertimbangkan kriteria kenaikan kelas dan kehadiran siswa yang bersangkutan, siswa naik kelas seperti yang dituliskan naik kelas, siswa yang tidak naik kelas harus mengulang kembali pelajaran yang dipelajari di kelas tersebut.

2) Penentuan kelulusan

Peserta didik dinyatakan Lulus Sekolah, apabila yang bersangkutan memenuhi ketentuan yang ditentukan sebagai berikut :

a) Memiliki nilai raport kelas X, XI dan XII yang mencapai dan/atau melampui KKM yang ditetapkan.
b) Mengikuti semua ujian baik praktek atau pun teori.[177]

[177] Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin 2016-2017…

c) Memiliki nilai UAM/ UAMBN yang melampui KKM untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, sesuai hasil musyawarah guru

d) Memiliki nilai UN sesuai dengan edaran dan ketetapan pemerintah/ BSNP dan POS UN pada tahun berjalan.[178]

4. Teknik Penilaian

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Penilaian hasil belajar oleh pendidik di MAN I Cilegon, MA Nurul Muhtadin Tigamaya, MA Nurul Hidayah dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam bentuk penilaian harian dan dapat juga dilakukan penilaian tengah semester. Penilaian tengah semester merupakan penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang cakupan materinya terdiri atas beberapa KD dan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pendidik di MAN I Cilegon, MA Nurul Muhtadin Tigamaya, MA Nurul Hidayah dilaksanakan 2017, Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah pelaksanaannya tidak dikoordinasikan oleh satuan pendidikan. Penilaian harian dapat berupa ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan yang digunakan untuk:

[178]Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin 2016-2017…

1. Penilaian hasil belajar kelompok dan mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui:
   a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan efeksi dan kepribadian peserta didik.
   b. Ujian, ulangan dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.
2. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan dan/atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai
3. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan efeksi dan ekspresi psikomotorik peserta didik
4. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan dilakukan melalui :
   a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan efeksi dan kepribadian peserta didik
   b. Ujian, ulangan dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.[179]

Hal-hal yang belum diatur dapat diputuskan berdasarkan Sidang Kenaikan Kelas. Segala sesuatu yang telah diputuskan dalam sidang akan dijunjung tinggi dan sekaligus merupakan keputusan Madrasah. Peninjauan

[179] Buku Kurikulum MA Nurul Muhtadin 2016-2017…, 22- 23

keputusan sidang dapatdimungkinkan bila betul-betul terdapat kesalahan dan/atau kekeliruan.

Kurikulum 2013 kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang dan berkesinambungan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Proses pembelajaran menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis tes dan portofolio. Berikut akan dibahas mengenai analisisnya Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam membina karakter siswa.

B. Pembahasan

1. Hasil Penelitian Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq dalam Pembinaan Karakter siswa

Dalam membina karakter siswa di madrasah guru akidah akhlak) mempunyai peranan penting, meskipun dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh pihak madrasah. Selain kerja sama dengan pihak madrasah juga bekerja sama dengan orang tua/wali dari siswa untuk sama-sama mengawasi, mengarahkan, membina, dan membimbing anaknya jika berada di rumah atau berada di luar madrasah.

Implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembinaan karakter siswa:

Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

1) Relegius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Tingkat religiusitas siswa MA Nurul Muhtadin, MAN I Kota Cilegon, dan MA Nurul Hidayah Bojonegara, selama masa penelitian. Terlihat baik, baik dalam artian saat disekolah dan diluar sekolah. Siswa rajin dan tertib saat melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur. Bahkan siapa yang jadi imamnya anak-anak berebut, maka dari pada itu guru kelas melakukan sistem gilir jadi semua anak laki-laki dapat merasakan menjadi imam. Selain dilihat berdasar sholatnya, setiap perbuatan anak-anak berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, contohnya: Saat anak-anak makan dan minum mereka duduk dan saling mengigatkan temannya. Mereka diajarkan untuk menjalin hubungan baik dengan Allah, termasuk dalam olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual, dalam Islam dikenal dengan sifat siddiq yang dimiliki oleh Rasulullah. Dalam pandangan psikologi dikenal dengan spiritual quotion (SQ), bagaimana membangun hubungan yang baik dengan sang khalik.[180]

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara

[180] Najib Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa Sinergi Sekolah dengan Rumah*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), 23-24

upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Adapula yang berpendapat bahwa jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang. Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak maka dikatakan dusta.

Nabi Muhammad Saw menganjurkan umatnya untuk selalu jujur, karena kejujuran merupakan akhlak yang mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada kebajikan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

عَنْ عَبْدِاللهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ يَقُوْلُ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم اِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ اِلَى الْبِرِّ وَالْبِرَّ يَهْدِيْ اِلَى الْجَنَّةِ ...(رواه البخاري)

Artinya :
"Dari Abdullah ibn Mas'ud, dari Rasulullah saw. Bersabda. "Sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga…" (HR. Bukhari)[181]

Sifat jujur merupakan tanda keislaman seseorang dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Pemilik kejujuran memiliki kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari

[181] Bukhari, *Sahih, Kitab al-Adab, Bab Qauli Allah ta,, ala fi Surah al-Taubah: 119 wa Ma Yunha,,an al-Kazib*, no. 6094, h. 1119; Muslim, *Sahih, Kitab al-Birri wa al-Silah wa al-Adab*,no. 2607, h. 1008. Lihat al-Nawawi, *Riyadu al-Salihin, Bab Tahrim al- Katib*, no. 1542, h. 446.12

segala keburukan. Orang jujur akan dipermudah rezeki dan segala urusannya.

Contoh yang perlu diteladani, karena kejujurannya, Nabi Muhammad saw. Di percaya oleh Siti Khadijah untuk membawa barang dagangan lebih banyak lagi. Ini artinya Nabi Muhammad saw akan mendapatkan keuntungan lebih besar lagi dan tentu saja apa yang dilakukan Nabi akan mendapat kemudahan.

Perilaku jujur selalu diajarkan dan dicontohkan oleh guru-guru di MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara baik yang mengajar pelajaran agama Islam ataupun umum kepada murid-muridnya agar menjadi insan yang berperilaku objektif (apa adanya), bersifat qona'ah tidak boleh menunjukkan peserta didik yang berpakaian glamor dan berpenampilan berlebihan.

Ucapan yang baik dan niat tulus akan menjadi semakin indah jika ada wujud amal dalam kenyataan. Jujur dalam perbuatan artinya memperlihatkan sesuatu apa-adanya, tidak berbuat basa basi, tidak membuat-buat, tidak menambah atau mengurangi. Apa yang ia yakini sebagai kejujuran dan kebenaran, ia jalan dengan keyakinan kuat dan Allah selalu membalas perbuatan dengan ganjaran yang setimpal.[182]

2) Bertanggungjawab

Sikap dan perilaku peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara

[182] http://mfahrisetiono.blogspot.com/2016/09/makalah-pendidikan-agama-islam-tentang.htm diunggah pada tanggal 29 januari 2019

untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, sekolah, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Sikap tanggung jawab peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara ditunjukan ketika mendapat amanah menjadi ketua, anggota osis (organisasi intra sekolah), menjadi panitia acara-acara kerohanian seperti lomba pentas seni, memperingati maulid Nabi Muhammad Saw, memperingati dan menyambut tahun baru hijriyah, dan lain-lain di sekolahnya baik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara dengan menunjukan sikapnya mengorbankan aktivitas kesehariannya di rumah mereka rela kembali lagi ke sekolah setelah pulang untuk mempersiapkan dan mengatur sekejul acara yang akan dihadapinya agar acara lancar dan sukses.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

Berbicara pola hidup sehat, tidak hanya memfokuskan pada makanan sehat, namun terkait dengan kebiasaan sehat menjalani kehidupan dan tidak kalah penting yaitu kepemilikan pola pikir yang positif. Manusia memandang kehidupan dengan optimis, diyakini

mempengaruhi kondisi kejiwaan pada akhirnya membebaskan dari beban pikiran yang dialaminya sehingga mampu menghindarkan dari penyakit yang biasanya disebabkan oleh munculnya setres, beban pikiran, dan kecemasaan di dalam kehidupan.

Hidup terarah, lebih nyaman, dan selalu bahagia tentunya akan dirasakan jika sesorang sehat secara lahir batin. Kesehatan jasmani menjadikan seseorang mempunyai kesempatan mencapai usia tua dengan kondisi tubuh yang sehat. Dan kesehatan batin menjadikan manusia selalu berpikir optimis dalam menatap masa-masa depan.[183]

Di MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara selalu menganjurkan berpola makan empat sehat lima sempurna, dengan demikian maka peserta didik kita menjadi peserta didik yang bebas dari penyakit dan sehat jasmani, sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad Saw. “ Di dalam tubuh yang sehat terdapat akal yang cerdas”. Senantiasa peserta didik baik di MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara siap untuk menampung transeferan ilmu yang di tumpahkan oleh pendidik yang akan mengajar di kelas masing-masing.

4) Disiplin

MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

[183] http://macam-makalah.blogspot.com/2016/03/makalah-gaya-hidup-sehat.html diunggah pada tanggal 02 Februari 2019

Pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang, terutama pada periode sampai usia lima belas tahun sangat penting, dan ini dapat dilatih melalui serangkaian program, seperti bersosialisasi, juga yang menyangkut rasa percaya diri, prestasi, rasa bangga, disiplin, mandiri dan tanggung jawab. Disiplin dan mandiri, dapat menghasilkan daya kreatifitas yang sangat berarti apabila hal ini terus dibina semenjak remaja, masa remaja adalah masa pertumbuhan dan pencarian jatidiri serta mencari seorang figur yang bisa menuntun, membimbing dan mengarahkan kepada jalan kebaikan dan kebenaran.

Begitu juga yang diterapkan di MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara anak datang tepat waktu dan sebelum masuk kelas mengikuti KBM (kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah supaya rapih dan disiplin

5) Kerja keras

Perilaku peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Ketika diberikan tugas mandiri ataupun kelompok mereka bekerja keras berusaha mencari refrensi yang berada di sekitar sekolah seperti perpustakaan ataupun mencari refrensi diluar sekolah seperti mengerjakan tugas di internet mencari donlowdan yang berkaitan dengan tugas sekolah.

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapainya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

Kerja keras termasuk salah satu hal yang diajarkan oleh ajaran Islam. Bahkan, umat Islam diwajibkan untuk selalu bekerja keras. Peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara mengetahui bahwa kerja keras ternyata juga diwajibkan dalam Islam, bahkan dalam kegiatan duniawi. Di ayat tersebut diajarkan untuk tidak boleh hanya memikirkan kehidupan akhirat saja, melainkan kita juga harus memperjuangkan kehidupan kita di dunia. Kedua hal ini, dunia dan akhirat, harus seimbang diperjuangkan, tidak berat sebelah. Sangat baik untuk memaksimalkan ibadah untuk akhirat dan sangat baik pula peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara untuk bekerja keras pula untuk kesejahteraan hidup mereka di dunia.

Setiap orang dapat mempengaruhi orang lain yang ditemui, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terjadi secara alamiah dalam pikiran bawah sadar, dan terpancar melalui pikiran dan perasaan,

serta bahasa tubuh. Orang-orang di sekeliling peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara dapat merasakan aura positif dan negatif yang mempengaruhi pikiran mereka, dan menularkan aura tersebut, demikian juga sebaliknya. Sehingga wajar jika seseorang ingin berada di sekitar orang-orang yang positif dan menghindari orang-orang yang negatif. Orang lebih tergerak untuk membantu orang lain jika ia bersikap positif, dan mereka tidak menyukai dan menghindari siapapun yang bersikap negatif. Perbedaan orang sukses dan tidak atau belum sukses ("GAGAL") hanya terletak pada cara pandang dan pola piker terhadap lingkungan sekitar, baik dalam urusan keluarga atau pekerjaan atau urusan pribadi. Kita sering mendengar orang berkata: "Berpikirlah positif!", yang ditujukan bagi orang-orang yang merasa kecewa dan khawatir. Berpikir positif merupakan sikap mental yang melibatkan proses memasukan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) bagi perkembangan pikiran. Pikiran positif menghadirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan peserta didik. Apapun yang pikiran peserta didik harapkan, pikiran positif akan membantu peserta didik mewujudkannya.[184] Jadi berpikir positif juga merupakan sikap mental yang mengharapkan hasil yang baik serta menguntungkan. Sejarah orang-orang sukses mencatat bahwa "kesuksesan" yang mereka

[184] https://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-kerja-keras.html di unggah pada tanggal 02 Februari 2019

capai di dapatkan melalui berusaha dan tetap berusaha dengan sikap mental positif.

Pada suatu proses rekrut dan seleksi peserta didik peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara, ada calon yang ingin menjadi peserta didik, namun kepercayaan dirinya rendah, dan ia menganggap dirinya gagal dan tidak layak memperoleh kesuksesan, ia merasa yakin bahwa ia tidak akan masuk ke sekolah tersebut. Ia memiliki pikiran negative terhadap dirinya sendiri, dan percaya bahwa calon peserta didik yang lain lebih baik dan lebih memenuhi syarat dibandingkan dirinya.

Optimisme membuat seseorang lebih mudah menjadi pekerja keras. peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara adalah orang-orang optimis melihat hal-hal negatif sebagai sesuatu yang terjadi karena cara hidup yang kurang bijaksana dan pola pikir yang salah. Maka menggunakan cara pandang yang sama agar peserta didik mampu melihat kejadian baik dan buruk dengan bersikap optimis.[185]

Saat menghadapi situasi yang sulit, berusahalah melihat sisi positifnya. Contohnya: ketika peserta didik harus melakukan presentasi di depan kelas untuk mempertanggungjawabkan tugasnya, alih-alih

[185] https://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-kerja-keras.html di unggah pada tanggal 02 Februari 2019

mengeluh karena diberi tanggung jawab, manfaatkan tugas ini sebagai kesempatan untuk menunjukkan dedikasi dan etos kerja kepada gurunya.

Pikirkan hal-hal positif sebagai sesuatu yang permanen dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini membuat peserta didik lebih bersemangat saat belajar.

Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang optimis mendapatkan nilai tes yang lebih tinggi untuk mengukur keberhasilan dan persepsi diri. Peserta didik akan lebih mudah menyadari kelemahan diri sendiri jika memiliki persepsi diri yang lebih positif.[186]

6) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Percaya diri dalam Islam sangat dianjurkan. Dengan bersikap percaya diri sama saja peserta didik melakukan prasangka baik terhadap diri sendiri. Percaya dengan semua kemampuan yang ada dalam diri peserta didik, tidak mudah minder dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.[187]

Percaya diri juga mendorong peserta didik untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Karena kemampuan yang anda

---

[186] https://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-kerja-keras.html di unggah pada tanggal 02 Februari 2019

[187] https://dalamislam.com/info-islami/percaya-diri-dalam-islam di unggah pada tanggal 05 Fberuari 2019

percayai tersebut akhirnya muncul sikap selalu ingin bersyukur. Efek poitif lainnya juga banyak.

Misalnya seperti meningkatkan rasa tanggung jawab atas apa yang sudah anda putuskan, meningkatkan rasa pantang menyerah dan lain sebagainya. Pahami juga sifat orang yang bertakwa kepada Allah Swt yang masih berhubungan dengan sifat percaya diri.

Al-Qur'an sudah sangat jelas memaparkan dan berbicara apa maksud sebenarnya kepada akal dan juga perasaaan semua manusia, membersihkan hati dan juga jiwa mereka melalui ibadah – ibadah yang dilakukan, mengajarkan kepada mereka mengenai ilmu yang berhubungan dengan aqidah tauhid. Pahami juga penjelasan mengenai hubungan islam dan ilmu pengetahuan.[188]

Peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara sendiri, melakukan pengembangan terhadap kepribadian mereka, mendorong diri mereka sehingga bisa menuju suatu kesempurnaan, sehingga bisa digunakan untuk mewujudkan kebahagiaan khususnya bagi diri peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara sendiri, baik kehidupan di dunia atau pun kehidupan di akhirat.

[188] https://dalamislam.com/info-islami/percaya-diri-dalam-islam di unggah pada tanggal 05 Fberuari 2019

7) Berjiwa usaha

Sikap dan perilaku peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

Orang yang tidak memiliki jiwa kewirausahaan adalah orang yang tidak siap kaya atau bahkan takut kaya. Padahal Islam tidak melarang ummatnya untuk kaya, bahkan Islam menganjurkan kita untuk kaya. Dengan kekayaan kita bisa naik haji dan menyempurnakan rukun Islam. Dengan kekayaan kita bisa berjuang dijalan Allah dengan lebih maksimal seperti Utsman Bin Affan. Bahkan disebutkan bahwa kemiskinan itu mendekatkan kepada kekafiran.[189]

Banyak peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara masih berpikiran keliru dengan kata hidup sederhana. Memang jelas Islam mengajarkan hidup sederhana dan jangan hidup boros atau berlebih lebihan. Tetapi setiap orang memiliki kadar yang berbeda dalam kesederhanaan. Jangan sampai kita disebut pelit oleh masyarakat karena ingin hidup sedehana. Bagi seorang Khirul Tanjung menggunakan mobil seharga 500 juta tentu bisa dikategorikan sederhana. Namun jika Khairul Tanjung menggunakan

[189] https://www.kompasiana.com/zainulhasanquthbi/58af6894379373da15128163/islam-mendidik-berjiwa-wirausaha-lo di unggah pada tanggal 05 Februari 2019

mobil seharga 30 juta maka banyak orang yang akan menyebutnya pelit terhadap dirinya sendiri.

8) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki oleh peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara.

Dengan berpikir logis, kita akan mampu membedakan dan mengkritisi kejadian-kejadian yang terjadi pada peserta didik saat ini apakah kejadian-kejadian itu masuk akal dan sesuai dengan ilmu pengetahuan atau tidak. Tidak hanya itu, seorang peserta didik juga harus mampu berpikir kritis sehingga ia mampu mengolah fenomena-fenomena yang diterima oleh sistem indera hingga dapat memunculkan berbagai pertanyaan yang berkaitan dan menggelitik untuk dicari jawabannya.

Contoh real-nya ketika seorang siswa atau peneliti melakukan metode ilmiah, maka pelaku ilmiah ini harus melakukan kegiatan ilmiah ini dengan berpikir secara logis, mulai dari saat pelaku ilmiah melakukan observasi/pengamatan, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Seluruh proses kerja ilmiah tersebut harus dikerjakan berdasarkan prinsip yang logis, rasional, dan masuk akal agar dapat dipertanggungjawabkan.[190]

[190] http://rezarryusekai.blogspot.com/2015/01/berfikir-logis-kritis-kreatif-dan.html diunggah pada tanggal 05 Februari 2019

9) Mandiri

Sikap dan perilaku peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Mandiri adalah sikap untuk tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain. Seorang yang sedang belajar menuntut ilmu harus mampu hidup mandiri tidak bergantung dengan orang lain, mampu memberikan keputusan terhadap suatu masalah dalam belajarnya, seperti mengerjakan soal ulangan atau ujian harus percaya pada kemmapuan sendiri tanpa adanya bantuan dari teman sebelahnya yaitu mencontek. Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.[191]

10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara

[191] http://aroxx.blogspot.com/2013/09/pengertian-kemandirian-menurut-para-ahli.html di unduh pada tanggal 05 Februari 2019

yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Rasa ingin tahu peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara merupakan setiap perilaku alami ingin tahu, terbukti dengan pengamatan di banyak spesies hewan, dan merupakan aspek emosional dari makhluk hidup yang menimbulkan eksplorasi, investigasi dan belajar. Pada dasarnya, itu menggambarkan jumlah yang tidak diketahui mekanisme psikologis dari perilaku yang memiliki efek mendorong umat untuk mencari informasi dan interaksi dengan lingkungan alam dan makhluk lain di lingkungan peserta didik. Rasa ingin tahu pada setiap orang amatlah penting. Semua orang pemikir besar, para jenius, adalah orang-orang dengan karakter penuh rasa ingin tahu.

11) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara menerapkan perilaku senang menuntut ilmu sebagai implementasi surah arRahman/55 ayat 33 dan surah al-Mujadalah/58 ayat 11, terlebih dahulu harus membiasakan membaca al-Qur’an setiap hari, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun yang lainya.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap Peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara yang ingin tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

Kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan, keharusan (sesuatu hal yang harus dilaksanakan). Ketika lahir, manusia secara hakiki telah mempunyai hak dan kewajiban. Tiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda, tergantung pada hal-hal tertentu misalnya, jabatan atau kedudukan dalam masyarakat. K. Bertens dalam bukunya yang berjudul Etika memaparkan bahwa dalam pemikiran Romawi Kuno, kata ius-iurus (Latin: hak) hanya menunjukkan hukum dalam arti objektif. Artinya adalah hak dilihat sebagai keseluruhan undang-undang, aturan-aturan dan lembaga-lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat demi kepentingan umum (hukum dalam arti Law, bukan right).

Kewajiban dibagi atas dua macam, yaitu kewajiban sempurna yang selalu berkaitan dengan hak orang lain dan kewajiban tidak sempurna yang tidak terkait dengan hak orang lain. Kewajiban sempurna mempunyai dasar keadilan, sedangkan kewajiban tidak sempurna berdasarkan moral.[192]

[192] http://bima-paw.blogspot.com/2013/05/konsep-pengertian-dan-contoh-dari-hak.html di unduh pada tanggal 05 Februari 2019

Tanggung jawab Peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian.Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya. Selain itu juga orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain.

Tanggung jawab juga berkaitan dengan kewajiban. Kewa-jiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai peserta didik.

b. Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

Perilaku taat peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara terhadap hukum atau peraturan dan perundang-undangan yang berlaku harus diawali oleh upaya pembiasaan diri untuk hidup tertib dan teratur dalam kehidupan sehari-hari dalam sekolah. Pembiasaan ini bisa dilakukan dan dilatih sejak

kecil atau usia dini. Apabila sikap dan kebiasaan taat dan disiplin ini sudah dihayati dan dijiwai, bahkan sudah menjadi kepribadian, ketika kita melihat ketidakpatuhan dan ketidaktertiban orang lain sebagai tindakan indisipliner. Hati kita akan bergerak untuk segera memperbaikinya.

langkah-langkah praktis yang bisa kita lakukan untuk mengaplikasikan perilaku yang bersesuaian dengan hukum itu? Berikut ini merupakan langkah-langkah penerapan terhadap nilai, norma, dan hukum di lingkungan sekolah.

1) Pembiasaan, yaitu siswa dibiasakan untuk melakukan hal-hal secara tertib, baik, dan teratur. Misalnya, berpakaian dengan rapi, masuk, dan keluar kelas dengan teratur. Kebiasaan-kebiasaan ini berpengaruh besar terhadap kebiasaan ketertiban dan keteraturan dalam berbagai perilaku lainnya. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak. Pembiasaan juga berpengaruh terhadap pribadi sampai hari tuanya karena segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan tidak akan pernah berubah.[193]
2) Keteladanan (bahasa agama Islam: uswatun hasanah). Dalam hal ini, orang tua, para pemimpin dan pendidik berkewajiban dan harus memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak didiknya. Jika dirinya sendiri tidak melakukan hal tersebut, mungkinkah anak-didik memiliki kepribadian yang baik? Tidak mungkin bukan? Ketidak-sesuaian antara yang diajarkan dan yang dilakukan pasti akan

[193] https://bahaudinonline.blogspot.com/2012/10/perilaku-taat-hukum-dan-penerapannya-di.html di unduh pada tanggal 07 Februari 2019

menimbulkan rasa tidak adil di dalam hati anak-didik, rasa tidak senang, dan tidak ikhlas untuk melakukan sesuatu yang dibiasakan. Pembiasaan itu akan menjadi pembiasaan yang dipaksakan. Ia pasti sulit sekali menjadi kedisiplinan yang tumbuh dari dalam.

3) Penyadaran, yaitu upaya pembiasaan yang berkesinambungan dan disertai oleh penjelasan dan keteladanan yang baik. Kepada para siswa juga harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya diadakan peraturan-peraturan. Siswa harus menyadari nilai fungsi dari peraturan itu. Bila kesadaran itu telah timbul berarti di dalam diri siswa telah tumbuh sikap disiplin.
4) Pengawasan, yaitu upaya menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pengawasan harus terus-menerus dilakukan, terlebih lagi dalam situasi yang sangat memungkinkan bagi siswa untuk berbuat sesuatu yang melanggar tata tertib sekolah.
5) Perintah, termasuk peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh seluruh pribadi: masyarakat dan siswa. Sikap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan. Jadi, perintah ini bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan asusila.
6) Larangan, biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, merugikan, atau bersifat membahayakan orang lain.[194]

[194] https://bahaudinonline.blogspot.com/2012/10/perilaku-taat-hukum-dan-penerapannya-di.html di unduh pada tanggal 07 Februari 2019

7) Ganjaran, ganjaran sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya mereka merasa senang karena perbuatannya mendapat penghargaan (reward). Jadi, maksud utama pemberian ganjaran yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai oleh seorang anak, tetapi kepada hasil-hasil yang telah dicapai anak itu. Pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan agar anak dapat berperilaku lebih baik lagi.

8) Hukum, penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang (guru, orang tua, pemimpin) sesudah terjadi pelanggaran. Hukuman ini merupakan alat pendidik. Hukum hendaknya: a) senantiasa merupakan jawaban atas sesuatu pelanggaran; b) sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan.[195]

c. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Manusia diberi kebebasan untuk menyelesaikan urusan yang menyangkut dunia. Allah Swt. telah mengaruniakan akal yang tidak dikaruniakan kepada makhluk lain. Dengan akal yang dikaruniakan oleh Allah Swt. manusia dapat mencari jalan keluar atau menyelesaikan urusan dunianya. Oleh karena itu, manusia yang menggunakan akalnya untuk sesuatu yang bermanfaat memperoleh penghargaan dari Islam.[196]

Sikap menghargai karya orang lain mesti dibiasakan sejak dini. Jika telah dimulai sejak dini, seseorang akan terbiasa dan tidak akan merasa berat untuk senantiasa bersikap menghargai karya orang lain.

---

[195] https://bahaudinonline.blogspot.com/2012/10/perilaku-taat-hukum-dan-penerapannya-di.html di unduh pada tanggal 07 Februari 2019

[196] https://www.coretanzone.id/2017/08/menghargai-karya-orang-lain-dalam-pandangan-islam.html di unduh pada tanggal 07 Februari 2019

Dalam menghargai karya orang lain kita tidak perlu melihat pihak yang berkarya. Akan tetapi, kita harus melihat seberapa besar manfaat karya yang dihasilkan. Meskipun yang berkarya hanya teman sepermainan, jika karya tersebut mendatangkan manfaat kita pun harus menghargai karya tersebut sepenuh hati. Jika seseorang dapat menghargai karya orang lain, karyanya pun akan mendapat penghargaan yang sama. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat menghargai karya orang lain, mungkin saja karyanya akan mendapat perlakuan yang sama. Menghargai karya orang lain tidak harus memandang status sosial, perbedaan suku bangsa, warna kulit, maupun bahasa. Meskipun seseorang yang menghasilkan suatu karya berasal dari status sosial yang berbeda, kita mesti menghargai karyanya. Misalnya, A berasal dari keluarga yang tidak mampu. Akan tetapi, ia mampu menghasilkan karya berupa teknologi untuk menetas kan telur ayam lebih cepat. Karya yang dihasilkan harus dihargai meskipun ia berasal dari keluarga kurang mampu. Menghargai karya orang lain dapat dilakukan dengan mempergunakan hasil karya tersebut sebaik-baiknya. Menghargai karya orang lain dapat dilakukan dengan mengakui bahwa hasil karya tersebut merupakan karya si penemu. Misalnya, saat ini kita menikmati siaran televisi. Kita harus mengakui bahwa televisi merupakan karya si penemunya dan tidak boleh menganggap televisi sebagai karya kita.[197]

[197] https://www.coretanzone.id/2017/08/menghargai-karya-orang-lain-dalam-pandangan-islam.html di unduh pada tanggal 07 Februari 2019

Sikap dan tindakan peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

Penumbuhkembangan merupakan suatu proses pembiasaan. Penumbuhkembangan sopan santun atau rasa hormat dapat dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan sikap sopan santun atau hormat peserta didik MA Nurul Muhtadin Waringinkurung, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku keseharian. Sopan santun atau rasa hormat sebagai perilaku dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara. Proses penumbuhkembangan karakter sopan santun atau rasa hormat pada orang lain ini dapat diterapkan di sekolah dengan cara sekolah harus mampu membuat desain skenario pembiasaan sopan santun atau rasa hormat. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun atau rasa hormat pada orang lain dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru.[198] Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh

[198] http://astipurwanti.blogspot.com/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html di unduh pada tanggal 10 Februari 2019

atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun/hormat.

2) Guru dapat mengitegrasikan perilaku sopan santun/hormat ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembangan anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral pancasila, dan guru BK.

3) Guru agama, guru pendidikan moral pancasila dan guru BK dapat melakukan pembiasaan yang dikaitkan dalam penilaian secara afektif. Penilaian pencapaian kompetensi dalam 3 mata pelajaran ini hendaknya difokuskan pada pencapaian kompetensi afektif. Sedangkan kompetensi kognitif hanya sebagai pendukung mengusaan secara afektif.

Hendaknya lingkungan baik di sekolah maupun luar sekolah juga ikut berperan dan sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam meningkatkan peran guru dalam rangka menerapkan sopan santun atau rasa hormat terhadap perilaku siswa.

Masih banyaknya permasalahan tentang penerapannya karakter sopan santun atau rasa hormat pada orang lain dalam membentuk karakter siswa, dimana karakter sopan santun atau hormat ini banyak memberikan manfaat bagi siswa itu sendiri pada khususnya dan bagi guru umumnya, hendaknya permasalahan ini dijadikan sebagai salah satu bahan refrensi

bagi guru tentang berbagai masalah dalam menerapkan karakter sopan santun atau rasa hormat siswa pada orang lain.[199]

e. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Keberadaan demokrasi dalam pendidikan Islam, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari sejarah/demokrasi dalam ajaran Islam dan demokrasi secara umum. Demokrasi dalam ajaran Islam secara prinsip telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan istilah "musyawarah". Kata demokrasi memang tidak ada terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits, karena kata demokrasi berasal dari Barat atau Eropa yang masuk ke peradaban Islam.

Dalam memberikan penafsiran makna demokrasi pendidikan mungkin terdapat bermacam-macam konsep, seperti juga beraneka ragam pandangan dalam memberikan arti demokrasi. Dalam pemerintahan demokrasi, demokrasi harus dijadikan filsafat hidup yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik.[200]

Secara sederhana konteks Demokrasi ini menunjukkan adanya pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Sistem Demokrasi merupakan suatu bentuk tindakan yang menghargai perbedaan prinsip, keberagaman nilai – nilai masyarakat dalam suatu Negara, dan memberikan kebebasan bertindak sesuai dengan kehendaknya dalam

---

[199] http://astipurwanti.blogspot.com/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html di unduh pada tanggal 10 Februari 2019

[200] http://alazabut.blogspot.com/2017/12/demokrasi-pendidikan-pandangan-islam.html di unduh pada tanggal 10 Februari 2019

batasan normatife tertentu. Budaya Demokrasi terbentuk disuatu Negara ditentukan oleh penerapan sistem Pendidikan yang berlaku, sehingga Pendidikan akan memberikan implikasi pada peningkatan taraf keperdulian masyarakat terhadap hak dan kewajibannya dalam menggunakan pikiran, tenaga, dan suaranya, dengan harapan masyarakat mempunyai pola pikir yang kreatif serta daya inovasi yang tinggi.

Pendidikan dalam perspektif demokrasi adalah sebuah komponen penting dalam institusi masyarakat. Pendidikan menjadikan warga masyarakat mampu mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, dan progresif yang dapat menopang praktik demokrasi dalam masyarakat. Sejarah mencatat, para intelektual dari golongan berpendidikanlah yang memegang peranan penting sebagai penggagas berdirinya Republik Indonesia.[201]

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

   a. Peduli sosial dan lingkungan

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya.[202]

---

[201] http://alazabut.blogspot.com/2017/12/demokrasi-pendidikan-pandangan-islam.html di unduh pada tanggal 10 Februari 2019

[202] https://iimazizah.wordpress.com/2012/12/18/kepedulian-sosial/ di unduh pada tanggal 10 Februari 2019

Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “MEMBERI” bukan “MENERIMA” Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang KECIL dan Menghormati yang BESAR; orang-orang kelompok ‘besar’ hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok ‘kecil’, sebaliknya orang ‘kecil’ agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok ‘besar’.

Sikap dan tindakan pesrta didik MA Nurul Muhtadin Tigamaya, MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Hidayah Bojonegara yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Sikap dan perilaku kepedulian sosial bukan pembawaan, tetapi dapat dibentuk melalui pengalaman dan proses belajar; dapat dilakukan melalui tiga model:

1) Mengamati dan Meniru perilaku peduli sosial orang-orang yang diidolakan (mengacu pada teori sosial learningnya Bandura)
2) Melalui proses pemerolehan Informasi Verbal tentang kondisi dan keadaan sosial orang yang lemah sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang menimpa dan dirasakan oleh mereka dan bagaimana ia harus bersikap dan

berperilaku peduli kepada orang lemah (mengacu pada teori kognitif Bruner)[203]

3) Melalui penerimaan Penguat/Reinforcement berupa konsekuensi logis yang akan diterima seseorang setelah melakukan kepedulian sosial (mengacu pada teori operant conditioning nya Skinner (konsekuensi mempengaruhi perilaku)

4. Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a. Nasionalis

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggrisnation) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.[204]

Para nasionalis menganggap negara adalah berdasarkan beberapa "kebenaran politik" (political legitimacy). Bersumber dari teori romantisme yaitu "identitas budaya", debat liberalisme yang

[203] https://iimazizah.wordpress.com/2012/12/18/kepedulian-sosial/ di unduh pada tanggal 10 Februari 2019

[204] https://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme di unduh pada tanggal 10 Februari 2019

menanggap kebenaran politik adalah bersumber dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua teori itu.

Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri. Dari sinilah cikal bakal tubuhnya ikatan ini, yang notabene lemah dan bermutu rendah. Ikatan ini pun tampak pula dalam dunia hewan saat ada ancaman pihak asing yang hendak menyerang atau menaklukkan suatu negeri. Namun, bila suasananya aman dari serangan musuh dan musuh itu terusir dari negeri itu, sirnalah kekuatan ini.

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.[205]

Nilai-nilai kebangsaan harus selalu diingat oleh semua kalangan masyarakat Indonesia, karena nilai-nilai ini adalah komponen penting yang dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan sangat penting untuk membentuk kebersamaan antar warga negara Indonesia, mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang mempunyai kepentingan untuk bangsa Indonesia dan hidup

[205] https://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme di unduh pada tanggal 10 Februari 2019

bermasyarakat tanpa membedakan ras, suku, budaya, agama dan pandangan politik. Nilai-nilai kebangsaan juga mengajari kita untuk memahami aspek-aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat kita lakukan, contohnya menaati peraturan yang ada, berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, menghargai sesama pemeluk agama dan lain sebagainya.[206]

Karater merupakan totalitas dari seseorang, karakter ini bersifat unik. Antara manusia yang satu dengan manusia akan memiliki perbedaan ibarat cokelat yang rasanya manis namun bentuknya berbeda-beda. Begitu pula dengan manusia, semua manusia ingin terliat manis, namun bagaimana cara mereka membuat hal itu menjadi manis mereka punya cara masing-masing. Sama halnya dengan murid MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Muhtadin, dan MA Nurul Hidayah Bojonegara, dengan penanaman dan perkembangan pendidikan karakter terus diterapkan akan mudah untuk mengarahkannya menjadi insan kamil, berakhlaq, beradab, bertanggungjawab.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Setiap penyelenggaraan pendidikan pasti memiliki hambatan dan dukungan, berikut adalah hambatan penyelenggaraan pendidikan di MAN I Kota Cilegon, MA Nurul Muhtadin Tigamaya dan MA Nurul Hidayah Bojonegara.

[206] https://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme di unduh pada tanggal 10 Februari 2019

1. Faktor-Faktor Pendukung

a. Kajian ilmu

Diantara faktor yang mendukung pengembangan kurikulum mata pelajaran Aqidah Akhlaq ialah faktor kajian ilmu yang dilakukan oleh para pendidik yang mengkaji secara mendalam tentang pembelajaran mata pelajaran Aqikdah Akhlaq secara terintegrasi (kognitif, afektif, psikomotorik) karena buruknya karakter akan mempengaruhi generasi bangsa yang sejalan dengan keteladanan akhlak Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik.

b. Tuntutan masyarakat

Disamping faktor kajian ilmu, tuntutan masyarakat sangat menentukan pengembangan kurikulum, karena pendidikan sebenarnya adalah menjawab terhadap apa yang dikehendaki oleh masyarakat, sehingga pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh segala perkembangan yang ada dalam masyarakat.

c. Situasi dan kondisi

Faktor situasi dan kondisi juga mempengaruhi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, baik situasi dan kondisi lingkungan masyarakat maupun situasi dan kondisi sebuah institusi. Misalnya lingkungan masyarakat yang kualitas relegiusnya tinggi akan menuntut pemberian materi PAI terutama mata pelajaran Aqidah Akhlak yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya masyarakat yang tingkat religiusinya rendah maka materi PAI terutama mata

pelajaran Aqidah Akhlak harus dimulai dari tingkat rendah pula. sedangkan kondisi sebuah institusi sesuai dengan visi dan misinya akan mempengaruhi luas dan sempitnya materi.

d. Syar'i

Faktor ini sebenarnya adalah sebuah keharusan dalam tuntutan agama, salah satu contoh adalah dalam menggunakan arus informasi dan teknologi yang kebablasan bahkan dijadikan sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi, tetapi untuk menggunakan arus infomasi dan teknologi tersebut supaya bermanfaat, alangkah baiknya peserta didik di bimbing dan ditanamkan sejak dini dengan tauhid dan selalu mengingat dzat yang tidak pernah tidur, serta mengarahkan penggunaan media sosial dengan sangat bermanfaat seperti untuk menunjang tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

2. Faktor-faktor Pengambat

a. Guru

Kurangnya pemahaman tentang pengembangan dan pembinaan karakter yang mengacu pada kurikulum tahun 2013 pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, hal ini disebabkan sistem pembelajaran dan penilaian kurikulum 2013 adalah suatu hal baru masih menggunakan model dan metode yang masih melekat pada kurikulum terdahulu belum adanya perubahan *mindset* guru dalam mengajar yaitu kurikulum 2013 gaya mengajarnya masih kurikulum lama.

b. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan pembelajarannya dalam mewujudkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas dan kretivitasnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap implementasi kurikulum mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam pembinaan karakter siswa diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena kurikulum menentukan keberhasilan dalam pembinaan karakter peserta didik.
2. Keberhasilan Implementasi kurikulum mata pelajaran Aqidah Akhlak bukan bergantung pada guru, namun melibatkan semua elemen yang ada disekolah turut mendukung diantaranya,
   a. kesiapan merubah *mindset* dan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aqidah Akhlak
   b. fasilitas yang menunjang terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak sehingga seorang guru dapat beraktivitas dan berkretivitas.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

   Dalam upaya implementasi kurikulum 2013 terhadap pembinaan karakter siswa, kepala sekolah diharapkan memberikan motivasi dan memfasilitasi kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak pada khususnya kepada semua guru pada umumnya agar terwujud pendidikan yang

dicapai, karena kepala sekolah bukan saja sebagai pemangku kebijakan dan pengatur sekolah namun juga sebagi motivaor dan fasilitator.

2. Guru

Demi kemajuan implementasi kurikulum 2013 baiknya guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif dan efesien dan menekankan pembelajaran aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Siswa

Siswa harus membiasakan dan membudayakan nilai-nilai karakter baik di sekolah maupun luar sekolah.